

TESIS
STRATEGI PENANGANAN KAWASAN
PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN
(Studi kasus Kelurahan Mangasa, Kec. Tamalate Kota Makassar)

Disusun oleh

ABDUL KHARIS MUSA
MPW 45 13 041




PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2018

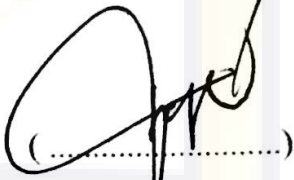
HALAMAN PENERIMAAN


Pada hari/ tanggal : Selasa, 27 Maret 2018
Tesis atas nama : ABDUL KHARIS MUSA
NIM : MPW 4513041


Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

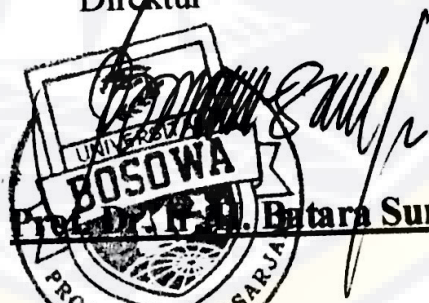

Ketua : Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si.
(Pembimbing I) 

Sekretaris : Dr. Ir. H. Syahriar Tato. MS.
(Pembimbing II) 

Anggota Penguji : 1. Prof. Dr. Ir. Tommy S.S Eisenring, M.Si.
(.....) 

2. Dr. Ir. Syafri, M.Si.
(.....) 

Makassar, Selasa 27 Maret 2018
Direktur



Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si

TESIS

STRATEGI PENANGANAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN (Studi kasus Kelurahan Mangasa, Kec. Tamalate Kota Makassar)

Nama Mahasiswa : ABDUL KHARIS MUSA
NIM : MPW 4513041
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si
Anggota : Dr. Ir. H. Syahriar Tato, MS

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Prof. Dr. Ir. Tommy S. Eisenring, M.Si.
Dosen Penguji 2 : Dr. Ir. Syafri, M.Si.
Tanggal Ujian : 15 Maret 2018
No. Surat Ujian : -

a.n. Direktur Program Pascasarjana
Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah Dan Kota,



[Handwritten Signature]
Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si

PERNYATAAN ORISINALIS TESIS


Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Abdul Kharis Musa
NIM : MPW 45 13 041
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa TESIS yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 April 2018

Yang menyatakan,


Abdul Kharis Musa
MPW. 4513041

ABSTRAK

ABDUL KHARIS MUSA. *Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi kasus Kelurahan Mangasa, Kec. Tamalate Kota Makassar).*

(Dibimbing oleh Batara Surya dan Syahriar Tato)

Penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana pengaruh perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Mangasa dan mengkaji dan menganalisis strategi penanganan kawasan permukiman kumuh perkotaan khususnya di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate.

Penelitian ini bersifat *statistika deskriptif dan statistika Correlation* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data di peroleh dari masyarakat di lingkungan permukiman Kumuh yang di pilih secara acak.

Dalam penelitian ini terdapat 4 Variabal yang akan di uji yaitu faktor pengetahuan, kondisi Ekonomi, kondisi sarana prasaranan dan peran pemerintah, hasil penelitian terdapat faktor pengetahuan dan faktor peran pemerintah mempunyai hubungan korelasi lemah, sedangkan kondisi ekonomi dan sarana prsarana mempunyai hubungan korelasi kuat. Konsep penanganan permukiman kumuh yaitu pemberdayaan Masyarakat, Revitalisasi dan program peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh..

Kata Kunci : *Prilaku, Permukiman Kumuh, Strategi Penanganan*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu' Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa oleh karena kasih dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Proposal peneltian ini dengan judul “**Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi kasus Kelurahan Mangasa,Kec. Tamalate Kota Makassar)**”.

Proposal peneltian ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Strata Dua (S2) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar, dan merupakan salah satu proses Penelitian dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya.

Penulis menyadari bahwa betapa berat dan banyaknya halangan yang datang dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, Namun puji syukur dengan bantuan bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak, hambatan yang ada dapat dilalui dengan cepat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini juga tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

- Yang tercinta dan saya sayangi kedua Orang Tua **Ayahanda Musa Syawal** dan **Ibunda Rugaya Syabudin** saya yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mendoakan, memelihara dan memberikan bimbingan serta pengorbanan yang

sangat besar dari awal perkuliahan hingga penyelesaian penyusunan tugas akhir ini.

- **Bapak Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si** selaku Pembimbing I dan selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, beserta segenap Dosen dan Staf pada Pascasarjana Universitas Bosowa Makasar yang telah banyak memberikan bantuan dan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
- **Bapak Dr. Ir. H.Syahriar Tato. MS** selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan tugas akhir ini.
- Seluruh Teman-teman Angkatan 2013 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Pascasarjana Universitas Bosowa yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan Proposal ini baik secara langsung maupun tidak langsung, Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimah kasih.
- Terimah kasih kepada **Febrianty Jakaria S.ST.,M.Kes** yang telah banyak membantu dalam penyelesaian studi.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa hasil akhir dan penulisan yang sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritikan dan saran yang positif sebagai masukan dalam penyempurnaan penulisan tugas akhir ini, sehingga akan dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Wassalam.

Makassar, Maret 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

LEMBAR PENERIMAAN	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Sistematika pembahasan	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KARANGKA PIKIR	
A. Perilaku Masyarakat	8
1. Pengertian Prilaku.....	8
2. Bentuk Prilaku	8
3. Prilaku Peduli Lingkungan	9
4. Determinan Perubahan Perilaku Masyarakat	11
B. Penurunan Kualitas Lingkungan Permukiman.....	14
1. Kualitas Lingkungan Permukiman	14
2. Sanitasi Lingkungan Permukiman.....	15
3. Sanitasi Dasar	16
C. Permukiman Kumuh	22
1. Pengertian Permukiman Kumuh.....	22
2. Ciri-Ciri Permukiman Kumuh	23
3. Faktor Penyebab Tumbuhnya Kawasan Kumuh	24
D. Konsep Penanganan Permukiman Kumuh	25
1. Pemberdayaan Masyarakat	25
2. Revitalisasi.....	28

3. program peningkatan kualitas lingkungan permukiman	31
E. Penelitian Yang Relevan	35
F. Rekonstruksi Teori Dan Rumusan Variabel.....	36
G. Karangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	41
C. Populasi Dan Sampel	43
D. Variable Penelitian	44
E. Jenis Dan Sumber Data	45
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Instrumen Penelitian.....	47
H. Analisis Data	49
I. Definisi Operasional.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Wilayah Kota Makassar.....	54
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian	80
1. Pengaruh Prilaku Masyarakat Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh	80
2. Analisis Swot	103
D. Sintesis Penelitian	101
E. Temuan Penelitian.....	105
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Faktor Yang Mempengaruhi Dan Variabel Yang Di Ukur.....	36
Tabel 3.1 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelas	49
Tabel 3.2 Analisis Swot	50
Tabel 4.1 Wilayah Dan Jumlah Kelurahan Per Kecamatan Di Kota Makassar, Tahun 2017	54
Tabel 4.2 Struktur Ekonomi Kota Makassar Berdasarkan Lapangan Usaha Menurut Harga Harga Berlaku Dan Harga Konstan Tahun 2012-2013 (Million Rupiah)	61
Tabel 4.3 Fungsi Jalan Menurut Kondisi Di Kota Makassar, Tahun 2017.....	62
Tabel 4.4 Jumlah Pelanggan Dan Kapasitas Air Bersih Di Kota Makassar, Tahun 2017	63
Tabel 4.5 Kondisi Sarana Dan Prasarana Air Minum Kota Makassar, Tahun 2017	63
Tabel 4.6 Kondisi Dan Sistem Jaringan Drainase Kota Makassar Tahun 2017	64
Tabel 4.7 Kondisi Sarana Dan Prasarana Persampahan Kota Makassar, Tahun 2017	66
Tabel 4.7 Kondisi Sarana Dan Prasarana Persampaha Kota Makassar, Tahun 2017	68
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa Pada Tahun 2017	69
Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa Pada Tahun 2017	70
Tabel 4.11 Hasil Pendaapatan Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga (Kk) Di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa Tahun 2017	71
Tabel 4.12 Kondisi Hunian Di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa Tahun 2017	72
Tabel 4.13 Status Kepemilikan Lahan Di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa Tahun 2017	72

Tabel 4.14	Kondisi Jaringan Jalan Di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa Tahun 2017	74
Tabel 4.15	Sistem Drainase Di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa Tahun 2017.....	75
Tabel; 4.16	Sumber Penyediaan Air Bersih Rumah Tangga Di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa Tahun 2017.....	76
Tabel; 4.17	Sistem Pengelolaan Air Limbah Di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa Tahun 2017.....	77
Tabel 4.18	Presentase Jawaban Responden Tentang Tingkat Pendidikan Responden.	78
Tabel 4.19	Presentase Jawaban Responden Tentang Kepedulian Lingkungan Di Lingkungan Permukiman Kumuh	79
Tabel 4.20	Presentase Jawaban Responden Pengaruh Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Bersihan Lingkungan.....	80
Tabel 4.21	Presentase Jawaban Responden Tentang Status Kepemilikan Rumah Di Permukiman Kumuh Di Kelurahan Mangasa.....	81
Tabel 4.22	Presentase Jawaban Responden Tentang Status Tanah Yang Di Tempati	81
Tabel 4.23	Presentase Jawaban Responden Tentang Jenis Pekerjaan	82
Tabel 4.24	Presentase Jawaban Responden Tentang Jumlah Pendapatan Masyarakat Di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa	83
Tabel 4.25	Presentase Jawaban Responden Tentang Jumlah Anggota Rumah Tangga.....	83
Tabel 4.26	Presentase Jawaban Responden Tentang Kecukupan Kebutuhan Masyarakat	84
Tabel 4.27	Presentase Jawaban Responden Tentang Ketersediaan Sarana Dan Prasarana	85
Tabel 4.28	Presentase Jawaban Responden Tentang Jenis Perkerasan Jalan.....	86
Tabel 4.29	Presentase Jawaban Respondententang Kondisi Jalan.....	86
Tabel 4.30	Presentase Jawaban Respondententang Kondisi Drainase.....	87
Tabel 4.31	Presentase Jawaban Respondententang Sistem Jaringan Drainase	88

Tabel 4.32	Presentase Jawaban Responden Tentang Sosialisai Pemerintah.....	89
Tabel 4.33	Presentase Jawaban Responden Tentang Komitmen Pemerintah Dalam Penanganan Kumuh.....	89
Tabel 4.34	Presentase Jawaban Responden Tentang Upaya Pemerintah Dalam Penyediaan Sarana Prasarana Permukiman Yang Memadai.....	90
Tabel 4.35	Presentase Jawaban Responden Peran Tokoh Masyarakat.....	91
Tabel 4.36	Presentase Jawaban Responden Tentang Sumber Air Bersih Pada Lingkungan Permukiman Kumuh.....	92
Tabel 4.37	Presentase Jawaban Responden Tentang Kualitas Air Minum.....	93
Tabel 4.38	Presentase Jawaban Responden Kebiasaan Masyarkat Membuang Hajat	93
Tabel 4.39	Presentase Jawaban Responden Tentang Kondisi Mck Pada Lingkungan Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa.....	94
Tabel 4.40	Presentase Jawaban Responden Tentang Penanganan Sampah Pada Lingkungan Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa	95
Tabel 4.41	Presentase Jawaban Responden Tentang Pengelolaan Sampah Pada Lingkungan Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa	96
Tabel 4.42	Presentase Jawaban Responden Tentang Pengangkutan Sampah Pada Lingkungan Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa	97
Tabel 4.43	Korelasi Variabel Pengetahuan (X ¹) Terhadap Sanitasi Lingkungan (Y)	98
Tabel 4.44	Korelasi Variabel Kondisi Ekonomi (X ²) Terhadap Sanitasi Lingkungan (Y)	98
Tabel 4.45	Korelasi Variabel Kondisi Sarana Dan Prasarana (X ³) Terhadap Sanitasi Lingkungan (Y).....	99
Tabel 4.46	Korelasi Variabel Peran Pemerintah (X ⁴) Terhadap Sanitasi Lingkungan (Y).....	100
Tabel:4.47	Swot Kondisi Eksisting Di Lingkungan Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa.....	104
Tabel 4.48	Analisis Swot	105
Tabel 4.49	Analisis Kesesuaian Strategi Dengan Konsep Penanganan	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan wilayah perkotaan dari waktu ke waktu membawa berbagai macam dampak, baik pola kehidupan sosial masyarakat maupun kondisi fisik wilayah perkotaan itu sendiri. Pembangunan dan laju pertumbuhan penduduk yang meningkat selalu membawa perubahan, salah satunya adalah perubahan pada tingkat kualitas lingkungan.

Penurunan kualitas lingkungan permukiman adalah ketidak mampuan lingkungan menahan beban yang disebabkan oleh aktifitas manusia atau disebut juga lingkungan telah mengalami tekanan yang di akibatkan oleh kegiatan masyarakat. Menurut setiawan,1995 Tekanan lingkungan (*environment pressures*) adalah suatu kondisi lingkungan yang menerima beban yang terlalu besar, yang disebabkan fisik, sosial, ekonomi, akibatnya menimbulkan persoalan-persoalan lingkungan, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Kemerosotan lingkungan seringkali dikaitkan dengan masalah perilaku sosial masyarakat itu sendiri (Sujarto, 1980:17).

Terjadinya penurunan kualitas lingkungan permukiman tidak terlepas dari perilaku masyarakat. Hal ini disebabkan karena kegiatan atau aktifitas masyarakat di dalam lingkungan tersebut. Masyarakat merupakan komponen lingkungan alam yang bersama-sama dengan komponen alam lainnya, hidup bersama dan mengelola lingkungan. Karena manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan pikiran, peranannya dalam mengelola lingkungan sangat besar. Manusia dapat

dengan mudah mengatur alam dan lingkungannya sesuai dengan yang diinginkan melalui pengetahuan yang ia miliki.

Menurut Teori Lawrence Green menganalisis bahwa faktor perubahan perilaku sendiri ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu; (1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), Faktor ini mencakup Pengetahuan, sikap, dan kondisi Ekonomi. (2) Faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor ini meliputi ketersediaan Sarana prasarana Permukiman. (3) Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor ini meliputi peran pemerintah (Notoatmodjo,2003).

Kota Makassar merupakan kota terbesar ke-empat di Indonesia dan terbesar dikawasan Timur Indonesia, memiliki luas area 175,79 km² dengan jumlah penduduk sekitar 1 juta jiwa, dengan demikian kota Makassar bisa dikatakan sebagai kota metropolitan. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah Kota Makassar saat ini tidak terlepas dari permasalahan. Peningkatan jumlah penduduk tidak dibarengi dengan perbaikan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi yang baik. Kondisi perekonomian yang tak terkendali dan semakin menambah angka kemiskinan yang berdampak pada kondisi fisik dan non fisik kehidupan dan penghidupan masyarakat yang secara nyata dan jelas tercermin pada menurunnya kualitas lingkungan tempat tinggal masyarakatnya. Hal ini akan menambah luas permukiman kumuh di Kota Makassar, salah satunya adalah Kelurahan Mangasa.

Permukiman kumuh pada Kelurahan Mangasa umumnya mencakup beberapa indikator yang merupakan ciri-ciri permukiman kumuh, *pertama* yaitu kondisi fisiknya, *kedua* kondisi sosial ekonomi budaya komunitas yang bermukim

di pemukiman tersebut. Kondisi fisik tersebut antara lain tampak dari kondisi bangunannya yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan sempit, sanitasi umum dan drainase tidak berfungsi serta sampah belum dikelola dengan baik. Kondisi ekonomi masyarakat yang mencakup pendapatan yang rendah, kebanyakan masyarakat yang bekerja di sektor non formal seperti buruh, tukang becak, dan pemulung dan kondisi Sosial masyarakat yang belum terpenuhi seperti pelayanan kesehatan dan jaminan kerja. Hal ini sangat berpengaruh terhadap terjadinya degradasi lingkungan permukiman. Kondisi ini membuat perlunya perhatian khusus dari pemerintah dalam penanganan kawasan permukiman kumuh Kota Makassar khususnya di Kelurahan Mangasa

Kaitan dengan penanganan kumuh, Pemerintah membuat Kegiatan dalam rangka penanganan permukiman kumuh sudah sering di laksanakan, namun perencanaan dan pelaksanaannya masi jauh dari kohesi dalam menyelesaikan dalam menyelesaikan masalah-masalah permukiman kumuh secara menyeluruh diperkotaan. Keterpaduan , sinergitas kesinambungan kegiatan ataupun program iniliah yang sering menjadi tanda tanya besar bagi kita dalam melaksanakan penanganan kawasan permukiman kumuh di Kota Makassar.

Berdasarkan uraian diatas terkait permukiman kumuh, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “**Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Kota Makassar khususnya di Kelurahan Mangasa**”. Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini difokuskan pada faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap terjadinya penurunan kualitas lingkungan permukiman

kumuh dengan metode Analisis Regresi. Setelah diketahui faktor tersebut peneliti dapat merumuskan strategi penanganannya dengan menggunakan Analisis SWOT.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman di kelurahan Mangasa?
2. Bagaimana strategi Penanganan kawasan permukiman kumuh perkotaan khususnya di Kelurahan Mangasa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengkaji dan menganalisis pengaruh perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Mangasa
2. Mengkaji dan menganalisis strategi penanganan kawasan permukiman kumuh perkotaan khususnya di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Aspek Keilmuan

Penelitian ini terkait dengan bagaimana pengaruh perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan dan bagaimana strategi penanganan kawasan permukiman kumuh perkotaan khususnya di kelurahan Mangasa dari segi akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepastakaan ilmu planologi.

2. Aspek Guna Laksana

Aspek guna laksana dari penelitian ini yaitu :

- a. Menjadi salah satu masukan terhadap pengambilan kebijakan dalam hal ini yaitu pemerintah Kota Makassar untuk melihat pengaruh perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman dan bagaimana konsep penanganan permukiman kumuh perkotaan.
- b. Menjadi bahan masukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam kajian planologi terkait permukiman kumuh.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Lingkup Substansi

Lingkup masalah yang di bahas pada penelitian ini dibatasi pada bagaimana pengaruh perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh di kelurahan Mangasa dengan menggunakan pendekatan Teori yaitu:

Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan (1980) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, yaitu Teori Lawrence Green menganalisis bahwa faktor perilaku sendiri ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu; (1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), Faktor ini mencakup Pengetahuan, sikap, dan kondisi Ekonomi. (2) Faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor ini meliputi ketersediaan Sarana prasarana Permukiman. (3) Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor ini meliputi peran pemerintah (Notoatmodjo,2003).

Dengan pendekatan teori ini peneliti ingin melihat bagaimana bagaimana pengaruh perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Mangasa. Dan juga merumuskan strategi penanganan kawasan kumuh dengan menggunakan analisis SWOT.

2. Lingkup Wilayah

Permukiman kumuh pada Kelurahan Mangasa umumnya mencakup beberapa indikator yang merupakan ciri-ciri permukiman kumuh, pertama yaitu kondisi fisiknya, kedua kondisi sosial ekonomi budaya komunitas yang bermukim di permukiman tersebut. Kondisi fisik tersebut antara lain tampak dari kondisi bangunannya yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan sempit, sanitasi umum dan drainase tidak berfungsi serta sampah belum dikelola dengan baik. Kondisi ekonomi masyarakat yang mencakup pendapatan yang rendah, kebanyakan masyarakat yang bekerja di sektor non formal seperti buruh, tukang becak, dan pemulung dan kondisi Sosial masyarakat yang belum terpenuhi seperti pelayanan kesehatan dan jaminan kerja. Hal ini sangat berpengaruh terhadap terjadinya degradasi lingkungan permukiman. Kondisi ini membuat perlunya perhatian khusus dari pemerintah dalam penanganan kawasan permukiman kumuh Kota Makassar khususnya di Kelurahan Mangasa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan proposal yang berjudul “ Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi Kasus ; Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

BAB. I PENDAHULUAN: Bab ini berisi Latar belakang penulis dalam mengakat judul Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Perkotaan Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar, rumusan masalah, tujuan, Kegunaan, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan

BAB. II KAJIAN PUSTAKA, Pada bab ini berisikan tinjauan pustaka dan landasan teori. Landasan teori berisi tentang teori-teori yang akan digunakan yaitu Prilaku Masyarakat, Penurunan kualitas Lingkungan Permukiman, Permukiman Kumuh, Konsep Penanganan Permukiman Kumuh, penelitian yang Relevan, Rekonstruksi Teori, Rumusan Variabel dan Karangka Pikir.

BAB. III METODE PENELITIAN, Bab ini berisikan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis dan definisi operasional.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini menguraikan tentang gambaran umum wilayah studi yang meliputi tinjau Kelurahan Mangasa dan Hasil pembahasan dari hasil kuesioner dan analisis SWOT.

BAB V PENUTUP, bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PERILAKU MASYARAKAT

1. Pengertian Prilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup (organisme) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh – tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing – masing. Notoatmodjo, 2003 mengartikan Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan (Winardi, 2004).

2. Bentuk Prilaku

Menurut Notoatmodjo (2007) dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku respon seseorang terhadap stimulus dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

1) Perilaku Tertutup (*Covert Behaviour*)

Merupakan respon seseorang dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*).

Respon atau reaksi ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu disebut *covert behaviour* atau *unobservable behavior*, misalnya seseorang tahu pentingnya menjaga kesehatan lingkungan, seorang pemuda tahu bahwa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan sebagainya.

2) Perilaku Terbuka (*Overt Behaviour*)

Merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata secara terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practise*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

3. Perilaku Peduli Lingkungan

Sikap peduli terhadap lingkungan bisa ditunjukkan dengan adanya sikap yang positif terhadap lingkungan. Seperti menjaga keseimbangan lingkungan memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Maka dengan demikian dibutuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Dengan adanya sikap peduli terhadap lingkungan akan menjadikan suasana yang nyaman, tenang, bebas dari kerusakan lingkungan.

Kepedulian lingkungan dapat dinyatakan dengan sikap mendukung atau memihak terhadap lingkungan, yang dapat diwujudkan dalam kesediaan diri untuk

menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan.

Noelaka (1991), menyatakan peduli lingkungan adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup dan terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. Menurut Sue (2003 : 43) bahwa sadar lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena kepedulian dinyatakan dengan aksi-aksi, maka seseorang yang peduli lingkungan tidak hanya pandai membuat karya tulis tentang lingkungan, tetapi hasil karya tulis itu diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Jika seseorang baru bisa menuangkan sikapnya dalam bentuk tulisan, hal ini belum bias dikatakan sebagai orang yang bersikap peduli terhadap lingkungan.

Menurut Suparno (2004:84), sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan ikut menjaga dan melestarikan alam. Hakikat menjaga alam adalah bentuk kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam haruslah diarahkan agar ada sikap untuk mencintai kehidupan. Jika semua orang mencintai lingkungan hidup dan alam, maka semua orang akan peduli untuk memelihara kelangsungan hidup lingkungan.

Nenggala (2007 :173) berpendapat bahwa indikator seseorang yang peduli lingkungan adalah :

- 1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar.
- 2) Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan.
- 3) Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding.
- 4) Selalu membuang sampah pada tempatnya.
- 5) Tidak membakar sampah di sekitar perumahan.
- 6) Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan.
- 7) Menimbun barang-barang bekas.
- 8) Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya ikut serta menjaga dan melestarikan alam, contohnya seperti selalu menjaga kebersihan, menjaga lingkungan sekitar, memiliki sikap peduli terhadap lingkungan. Jadi dapat dikatakan kepedulian lingkungan adalah tingkat fokus perhatian terhadap suatu tempat dimana suatu makhluk hidup itu tumbuh yang meliputi unsur-unsur penting seperti tanah, air dan udara, yang mana memiliki arti penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup, dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya, yang mencakup lingkungan hidup alami, lingkungan hidup binaan atau buatan dan lingkungan hidup budaya atau sosial.

4. Determinan perubahan perilaku

Dalam perkembangannya, perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi. Dalam

perkembangannya di kehidupan, perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang memungkinkan suatu perilaku mengalami perubahan. Berikut diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada manusia.

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultasi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Beberapa teori mengungkapkan determinan perilaku dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan antara lain teori Lawrence Green (1980).

Dalam teorinya mencoba menganalisis perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu,

- 1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor ini meliputi dari: Pengetahuan, sikap Masyarakat dan kondisi Ekonomi Masyarakat.
- 2) Faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor ini meliputi ketersediaan Sarana prasarana Permukiman.
- 3) Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor ini meliputi Peran Pemerintah (Notoatmodjo, 2003).

a) faktor predisposisi (*predisposing factors*)

- 1) Faktor Pengetahuan : Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pencaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan ini

juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. (Meliono, Irmayanti, dkk. 2007).

- 2) Faktor Sikap: Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan yang nyata.
 - 3) Tingkat Pendidikan: Tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat.
 - 4) Faktor Kondisi Ekonomi :Kondisi ekonomi masyarakat yang mencakup pendapatan yang rendah membawa pengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat. Misalnya dengan pendapatan yang rendah masyarakat tidak mampu memenuhi hunia yang layak huni.
- b) faktor Pendukung (*enabling factors*)
- Faktor ketersediaan fasilitas sarana: Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana pada lingkungan permukiman. Faktor Ketersedian sarana prasarana lingkungan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat di lingkungan tersebut.
- c) faktor penguat (*reinforcing factors*)
- Faktor ini meliputi bagaimana peran pemerintah tentang dalam penanganan permukiman dan penyediaan sarana prasaran permukiman.

B. PENURUNAN KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN (Sanitasi Lingkungan Permukiman)

1. Kualitas Lingkungan Permukiman

Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur. Dalam mempelajari permukiman ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu kondisi bangunan rumah itu sendiri dan juga lingkungan permukiman. Menurut Nurhadi (1989:15), lingkungan permukiman merupakan suatu ruang yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari yang meliputi bangunan rumah permukiman beserta halaman dan pekarangannya, jaring-jaring jalan, dan perangkat lain yang mendukung kelancaran hidup, sedangkan kualitas lingkungan permukiman adalah keadaan khususnya permukiman dengan segala benda, keadaan dan makhluk hidup beserta perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup di dalam permukiman tersebut

Menurut Soemarwoto (2004) kualitas lingkungan adalah derajat kemampuan nyata suatu lingkungan untuk memenuhi perumahan yang baik, yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal bagi penghuninya dan terbentuk atas beberapa unsur, yaitu kondisi rumah sebagai kualitas permukiman sangat bermacam-macam. Kualitas lingkungan permukiman tidak lepas dari kualitas rumah-rumah yang ada didalamnya, prasarana dasar dan sanitasi lingkungannya. Dari sosial ekonomi dapat dilihat dari pendidikannya pendapatan jumlah anggota keluarga dan sebagainya.

Indikator yang dapat menunjukkan perumahan dan permukiman dikatakan mempunyai kualitas lingkungan yang baik adalah (Djoko Kirmanto, 2002: 5): mempunyai prasarana dan sarana lingkungan perumahan dan permukiman yang dapat berfungsi untuk melayani pusat-pusat permukiman dan jasa untuk kebutuhan dasar seperti air dan untuk menjaga kelestarian lingkungan serta untuk mendukung arus barang dan orang antar kawasan/ pusat-pusat dalam kota maupun dengan wilayah kota sekitarnya. Pembangunan prasarana dan sarana lingkungan perumahan dan permukiman tersebut dilakukan secara sinergis satu dengan yang lain sehingga dapat secara optimal mendukung kegiatan sosial ekonomi dan kelestarian lingkungan. Yang termasuk prasarana lingkungan perumahan dan permukiman adalah;

- a) Terdapat jaringan jalan dan jaringan drainase yang dibuat sinergis secara fisik agar aliran air dari permukiman dapat cepat mengalir ke sungai sehingga tidak terjadi banjir.
- b) Terdapat jaringan saluran pembangunan air limbah dan tempat pembuangan sampah, yang mana pengelolaan sampah dan air limbah tersebut harus baik agar tidak menyumbat saluran dan merusak kualitas air permukaan dan air tanah

2. Sanitasi Lingkungan permukiman

Sanitasi dapat di artikan sebagai pemeliharaan kesehatan lingkungan. Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya (Notoadmodjo,2007). Sedangkan Menurut Chandra (2006), sanitasi lingkungan adalah cara dan

usaha individu atau masyarakat untuk mengontrol dan mengendalikan lingkungan hidup eksternal yang berbahaya bagi kesehatan serta yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia.

Kesehatan lingkungan permukiman adalah kondisi fisik, kimia, dan biologi di dalam rumah, di lingkungan rumah dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni mendapatkan derajat kesehatan yang optimal. Persyaratan kesehatan perumahan dan permukiman adalah ketentuan teknis kesehatan yang wajib dipenuhi dalam rangka melindungi penghuni dan masyarakat yang bermukim di perumahan atau masyarakat sekitar dari bahaya atau gangguan kesehatan (Soedjadi, 2005). Persyaratan kesehatan lingkungan perumahan dan permukiman sangat diperlukan karena pembangunan perumahan berpengaruh sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat.

3. Sanitasi Dasar

Sanitasi dasar adalah sanitasi minimum yang diperlukan untuk menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan yang menitik beratkan pada berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan lingkungan (Azwar, 1995).

a. Penyediaan Air Bersih

Air adalah sangat penting bagi kehidupan manusia. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci, dan sebagainya. Menurut perhitungan WHO di negara-negara maju tiap orang memerlukan air antara 60-120 liter per hari. Sedangkan di

negara-negara berkembang, termasuk Indonesia tiap orang memerlukan air antara 30-60 liter per hari (Mubarak dan Chayatin, 2009).

Ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas yang memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat. Volume rata-rata kebutuhan air setiap individu per hari berkisar antara 150-200 liter atau 35-40 galon. Kebutuhan air tersebut bervariasi dan bergantung pada keadaan iklim, standart kehidupan, dan kebiasaan masyarakat (Chandra, 2007).

Air yang diperuntukkan bagi konsumsi manusia harus berasal dari sumber yang bersih dan aman. Batasan-batasan sumber air yang bersih dan aman tersebut, antara lain (Mubarak dan Chayatin, 2009) :

- Bebas dari kontaminasi kuman atau bibit penyakit.
- Bebas dari substansi kimia yang berbahaya dan beracun.
- Tidak berasa dan tidak berbau.
- Dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan domestik dan rumah tangga.
- Memenuhi standart minimal yang ditentukan oleh WHO atau Departemen Kesehatan RI.

Persyaratan tersebut juga tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.416 Tahun 1990. Penyediaan air bersih harus memenuhi dua syarat yaitu kuantitas dan kualitas (Depkes RI, 2005).

- **Syarat kuantitas** adalah jumlah air yang dibutuhkan setiap hari tergantung kepada aktifitas dan tingkat kebutuhan. Makin banyak aktifitas

yang dilakukan maka kebutuhan air akan semakin besar. Secara kuantitas di Indonesia diperkirakan dibutuhkan air sebanyak 138,5 liter/orang/hari dengan perincian yaitu untuk mandi, cuci kakus 12 liter, minum 2 liter, cuci pakaian 10,7 liter, kebersihan rumah 31,4 liter (Slamet, 2002).

- **Syarat Kualitas** meliputi parameter fisik, kimia, mikrobiologis dan radioaktivitas yang memenuhi syarat kesehatan menurut Peraturan Menteri kesehatan RI Nomor 416/Menkes/Per/IX/1990 tentang Syarat-syarat dan pengawasan Kualitas Air (Slamet, 2002)

b. Pengelolaan Sampah

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Para ahli kesehatan masyarakat Amerika membuat batasan, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya (Notoatmodjo, 2003).

Sampah yang berasal dari pemukiman terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang, seperti : sisa makanan, kertas/plastik pembungkus makanan, daun, dan lain-lain.

Cara-cara pengelolaan sampah antara lain sebagai berikut (Notoatmodjo, 2003);

- Ditanam (*Landfill*), yaitu pemusnahan sampah dengan membuat lubang ditanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah.

- Dibakar (*Inceneration*), yaitu memusnahkan sampah dengan jalan membakar di dalam tungku pembakaran (*incenerator*).
- Dijadikan pupuk (*Composting*), yaitu pengolahan sampah menjadi pupuk (kompos), khususnya untuk sampah organik daun-daunan, sisa makanan, dan sampah lain yang dapat membusuk (Mubarak dan Chayatin, 2009).

c. Jamban/MCK

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia dalam suatu tempat tertentu, sehingga kotoran tersebut tidak menjadi penyebab penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman (Depkes RI, 1995).

Menurut Depkes RI, 2004 ada beberapa ketentuan jamban yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu :

- Kotoran tidak mencemari permukaan tanah, air tanah, dan air permukaan,
- Jarak jamban dengan sumber air bersih tidak kurang dari 10 meter,
- Konstruksi kuat,
- Pencahayaan minimal 100 lux (Kepmenkes No.519 tahun 2008),
- Tidak menjadi sarang serangga (nyamuk, lalat, kecoa),
- Dibersihkan minimal 2x dalam sebulan,
- Ventilasi 20% dari luas lantai,
- Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna terang,
- Murah

- Memilik saluran dan pembuangan akhir yang baik yaitu lubang selain tertutup juga harus disemen agar tidak mencemari lingkungannya

Menurut Notoatmodjo, 2003 Jamban dapat dibedakan atas beberapa macam, yaitu;

1) Jamban Cubluk

Jamban ini sering kita jumpai di daerah pedesaan, tetapi sering dijumpai jamban cemplung yang kurang sempurna, misalnya tanpa rumah jamban dan tanpa tutup. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa jamban ini tidak boleh terlalu dalam, sebab bila terlalu dalam akan mengotori air tanah dibawahnya. Kedalamannya berkisar 1,5-3 meter dan jarak dari sumber air minum sekurang-kurangnya 1,5 meter (Notoatmodjo, 2003).

2) Jamban Empang

Jamban empang adalah suatu jamban yang dibuat di atas kolam/empang, sungai/rawa, dimana kotoran langsung jatuh kedalam kolam atau sungai. Jamban ini dapat menguntungkan karena kotoran akan langsung menjadi makanan ikan, namun menurut Depkes RI, 2004 buang air besar ke sungai dapat menimbulkan wabah.

3) Jamban Cubluk dengan plengsengan

Jamban ini sama dengan jamban cubluk, hanya saja dibagian tempat jongkok dibuat seng atau kaleng yang dibentuk seperti setengah pipa yang masuk ke dalam lubang, yang panjangnya sekitar satu meter, tujuannya agar kotoran tidak langung terlihat.

4) Jamban Leher Angsa (*angsa trine*)

Jamban angsa trine ini bukanlah merupakan type jamban tersendiri, tetapi merupakan modifikasi bentuk tempat duduk/jongkok (*bowl*) nya saja, yaitu dengan bentuk leher angsa yang dapat menyimpan air sebagai penutup hubungan antara bagian luar dengan tempat penampungan tinja, yang dilengkapi dengan alat penyekat air atau penahan bau dan mencegah lalat kontak dengan kotoran. Untuk type angsa trine ini akan memerlukan persediaan air yang cukup untuk keperluan membersihkan kotoran dan penggelontor tinja

d. Sistem Pembuangan Air Limbah

Menurut Ehless dan Steel, air limbah adalah cairan buangan yang berasal dari rumah tangga, industri, dan tempat-tempat umum lainnya dan biasanya mengandung bahan-bahan atau zat-zat yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta mengganggu kelestarian lingkungan (Chandra, 2007).

Menurut Mubarak dan Chayatin, (2009) Air limbah dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain;

- Rumah tangga, misalnya air bekas cucian, air bekas mandi, dan sebagainya.
- Perkotaan, misalnya air limbah dari perkantoran, perdagangan, selokan, dan dari tempat-tempat ibadah.
- Industri, misalnya air limbah dari proses industri.

Air limbah sebelum dilepas ke pembuangan akhir harus menjalani pengelolaan terlebih dahulu, untuk dapat melaksanakan pengelolaan air limbah

yang efektif perlu rencana pengelolaan yang baik. Sistem pengelolaan air limbah yang diterapkan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Tidak mengakibatkan kontaminasi terhadap sumber-sumber air minum.
- Tidak mengakibatkan pencemaran air permukaan.
- Tidak menimbulkan pencemaran air untuk perikanan, air sungai, atau tempat- tempat rekreasi serta untuk keperluan sehari-hari.
- Tidak dihinggapi oleh lalat, serangga dan tikus dan tidak menjadi tempat berkembangbiaknya berbagai bibit penyakit dan vektor.
- Tidak terbuka dan harus tertutup jika tidak diolah.
- Tidak menimbulkan bau atau aroma tidak sedap

Ada beberapa dampak buruk yang dapat ditimbulkan apabila air limbah tidak dikelola dengan baik, antara lain (Mubarak dan Chayatin, 2009) :

- Penurunan kualitas lingkungan
- Gangguan terhadap keindahan
- Gangguan kesehatan
- Gangguan terhadap kerusakan benda

C. PERMUKIMAN KUMUH

1. Pengertian Permukiman Kumuh

Masrun (2009) memaparkan bahwa permukiman kumuh mengacu pada aspek lingkungan hunian atau komunitas. Permukiman kumuh dapat diartikan sebagai suatu lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas atau memburuk baik secara fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya, yang tidak mungkin dicapainya kehidupan yang layak bagi penghuninya, bahkan dapat pula

dikatakan bahwa para penghuninya benar-benar dalam lingkungan yang sangat membahayakan kehidupannya.

Akibatnya, muncul permukiman kumuh di beberapa wilayah kota yang merupakan hal yang tidak dapat dihindari, yaitu tidak direncanakan oleh pemerintah tetapi tumbuh sebagai proses alamiah. Menurut Sri Kurniasih, (2007:30) Permukiman kumuh adalah permukiman dengan rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya.

2. Ciri-ciri Permukiman Kumuh

Menurut Sinulingga (2005) ciri-ciri kampung/permukiman kumuh terdiri dari:

- a) Penduduk sangat padat antara 250-400 jiwa/Ha. Pendapat para ahli perkotaan menyatakan bahwa apabila kepadatan suatu kawasan telah mencapai 80 jiwa/Ha maka timbul masalah akibat kepadatan ini, antara perumahan yang dibangun tidak mungkin lagi memiliki persyaratan fisiologis, psikologis dan perlindungan terhadap penyakit.
- b) Jalan-jalan sempit dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, karena sempitnya, kadang-kadang jalan ini sudah tersembunyi dibalik atap-atap rumah yang sudah bersinggungan satu sama lain.

- c) Fasilitas drainase sangat tidak memadai, dan malahan biasa terdapat jalan- jalan tanpa drainase, sehingga apabila hujan kawasan ini dengan mudah akan tergenang oleh air.
- d) Fasilitas pembuangan air kotor/tinja sangat minim sekali. Ada diantaranya yang langsung membuang tinjanya ke saluran yang dekat dengan rumah.
- e) Fasilitas penyediaan air bersih sangat minim, memanfaatkan air sumur dangkal, air hujan atau membeli secara kalengan.
- f) Tata bangunan sangat tidak teratur dan bangunan-bangunan pada umumnya tidak permanen dan malahan banyak sangat darurat.
- g) Pemilikan hak atas lahan sering legal, artinya status tanahnya masih merupakan tanah negara dan.

3. Faktor-faktor Penyebab tumbuhnya Kawasan Kumuh

Menurut Khomarudin, 1997 penyebab utama tumbuhnya permukiman kumuh adalah sebagai berikut :

- a) Urbanisasi dan migrasi yang tinggi terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah,
- b) Sulit mencari pekerjaan,
- c) Sulitnya mencicil atau menyewa rumah,
- d) Kurang tegasnya pelaksanaan perundang-undangan,
- e) Perbaikan lingkungan yang hanya dinikmati oleh para pemilik rumah serta disiplin warga yang rendah,
- f) Semakin sempitnya lahan permukiman dan tingginya harga tanah.

D. KONSEP PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar rakyat mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Menurut Mardikanto, (2010) Pemberdayaan pada hakekatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengertian ekonomi, sosial, fisik, maupun mental.

Mardikanto (2010: 75-86), upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut;

a. Peningkatan Sumber Daya Manusia.

Yang termasuk ke dalam upaya bina manusia adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan atau pengembangan kapasitas yaitu;

- 1) Pengembangan kapasitas individu, yang meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan.

2) Pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan, yang meliputi:

- Kejelasan visi, misi, dan budaya organisasi
- Kejelasan struktur organisasi, kompetensi dan strategi organisasi
- Pengembangan jumlah dan mutu sumber daya d) Interaksi antar individu di dalam organisasi
- Interaksi dengan entitas organisasi dengan pemangku kepentingan (stakeholders) yang lain

b. Peningkatan Ekonomi Masyarakat.

Peningkatan Ekonomi Masyarakat menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan karena peningkatan Sumber daya Manusia tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi atau non ekonomi) akan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya peningkatan Sumber daya Manusia yang mampu (dalam waktu dekat) memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan yang akan memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.

c. Penyuluhan Kesehatan Lingkungan

Penyuluhan kesehatan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya upaya menjaga kesehatan lingkungan dengan menerapkan pola hidup sehat sebagai upaya menciptakan masyarakat yang sehat. Kegiatan ini dapat dilakukan bersama oleh dinas lingkungan hidup dan dinas kesehatan.

Kegiatan penyuluhan dapat dilakukan dengan memanfaatkan aktivitas posyandu atau pengajian atau acara-acara sosial kemasyarakatan lainnya.

Melalui kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkup kecil diharapkan masyarakat dapat memahami arti penting perilaku hidup yang sehat

d. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Upaya mengatasi rendahnya tingkat pendidikan yang menjadi factor pendorong munculnya kawasan kumuh perlu diatasi dengan melakukan peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan dengan dua bentuk, yaitu penambahan sarana pendidikan formal dan pembangunan pendidikan non formal (PKBM). Penambahan sarana pendidikan formal perlu didahului dengan pemetaan lokasi yang membutuhkan sekolah secara tepat. Hal ini disebabkan beberapa lokasi kumuh memiliki jarak yang cukup jauh dari sekolah. Pengembangan PKBM berupa paket A, Paket B dan paket C dinilai akan mampu membantu pemerintah dalam menuntaskan program wajib belajar 9 tahun di lima kecamatan lokasi studi pelaksanaan kegiatan ini menjadi tanggung jawab Dinas Pendidikan.

Masyarakat Kelembagaan sering diartikan sebagai pranata sosial atau organisasi sosial, apabila memenuhi 4 komponen yaitu:

- Komponen person, dimana orang-orang yang terlibat di dalam suatu kelembagaan dapat teridentifikasi dengan jelas.
- Komponen kepentingan, dimana orang-orang tersebut pasti sedang diikat oleh kepentingan atau tujuan, sehingga diantara mereka terpaksa harus saling berinteraksi.
- Komponen aturan, dimana setiap kelembagaan mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dipegang secara bersama, sehingga

seseorang dapat menduga apa perilaku orang lain dalam lembaga tersebut.

- Komponen struktur, dimana setiap orang memiliki posisi dan peran yang harus dijalankannya secara benar, orang tidak bisa merubah-rubah posisinya dengan kemauan sendiri.

Berdasar berbagai konsep pemberdayaan secara luas diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan merupakan usaha meningkatkan potensi sumber daya manusia merupakan sasaran perubahan yang penting.

2. Revitalisasi

Menurut Rais (2007) Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital hidup akan tetapi mengalami kemunduran dan degradasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dan Sosial. Danisworo (2002) menyebutkan bahwa pendekatan revitalisasi harus mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada dilingkungan sekitar seperti sejarah, makna, serta keuikan dan citra lokasi. Revitalisasi sendiri bukan bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan sosial ekonomi masyarakatnya. Larena (2002) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan revitallisasi diperlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarkat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarkat dalam arti luas.

Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi

fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (*economic revitalization*) yang merujuk kepada aspek social budaya serta aspek lingkungan (*environmental objectives*). Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal - hal sebagai berikut:

- **Intervensi fisik.** Proses ini mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, system penghubung, system tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*)
- **Revitalisasi ekonomi** . revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bias mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota (P. Hall/U. Pfeiffer, 2001). Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu

dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

- **Revitalisasi Sosial/institusional** Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat beautiful place. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

3. Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman

Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman merupakan suatu pola pembangunan kampung yang didasarkan pada partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan pemenuhan kebutuhannya. Program ini mempunyai prinsip universal yang berlaku dimana-mana yakni memberdayakan dan menjadikan warga sebagai penentu dan pemamfaat sumberdaya kota guna memperbaiki taraf hidup dan kemampuan untuk maju. Prinsip dari program perbaikan kampung adalah perbaikan lingkungan kampung-kampung kumuh di pusat kota yang berada di atas tanah milik masyarakat yang mempunyai kepadatan tinggi.

Metode ini berbasis pada investasi yang telah dibuat. Oleh karena itu biaya implementasinya relative lebih murah. Melalui pelaksanaan metode ini, berbagai komponen pokok prasarana / sarana dasar disediakan untuk penduduk kawasan

yang bersangkutan. Di Indonesia penerapan teknik ini dilakukan melalui pelaksanaan Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman.

Tujuan dari Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman adalah menyediakan jalan akses, jalan setapak, saluran drainase, saluran pembuangan limbah, air bersih, dan fasilitas – fasilitas sosial seperti sekolah dan puskesmas, untuk melayani penduduk berpendapatan rendah dan menengah.

Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman merupakan contoh yang cukup baik dalam memperhatikan pentingnya dukungan lokal dalam implementasinya. Pada mulanya program ini bersifat top-down dalam perancangannya, dimana aparat pemerintah melakukan analisa dan menetapkan suatu solusi. Pada proses selanjutnya, disadari bahwa program ini sebaiknya diorganisir dengan melibatkan masyarakat, baik dalam perencanaan, pembangunan, maupun dalam pemeliharaan fasilitas kawasan. Malahan pembiayaan program disalurkan melalui organisasi yang berbasis masyarakat (community based organization). Penduduk menjadi lebih antusias dan mereka juga mau menyumbangkan sejumlah dana bagi pembiayaan program (Choguill,1994: 111).

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 11 negara yang telah melaksanakan proyek/program perbaikan perumahan dan permukiman, dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

- Program perbaikan perumahan dan permukiman relative lebih efektif dalam segi pembiayaan, untuk situasi dimana terdapat pemerintah akan perumahan dan sarana/prasarana pelayanan yang tinggi.

- Proses pelaksanaan program relative mudah dan sederhana, sehingga pelaksanaan program relative lebih cepat.
- Implementasi komponen – komponen untuk memperbaiki status lahan harus dilakukan secara seksama sehingga dapat meningkatkan rasa aman bagi pemiliknya.
- Mobilitas penduduk/tumah tangga relative meningkat.
- Partisipasi masyarakat merupakan hal penting bagi berhasilnya pelaksanaan program perbaikan perumahan dan permukiman ini, meskipun demikian pengawasan terhadap pencapaian sasaran / harapan program penting untuk diperhatikan.

Menurut Direktorat Cipta Karya, Program Pembangunan Perumahan dan Permukiman,(1998). Ciri-ciri kondisi kawasan yang dapat diterapkan Program Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman:

- a) Berada pada kawasan legal dan sesuai dengan RTRW.
- b) Tingkat kepadatan tinggi, tetapi masih dalam batas kewajaran
- c) Kualitas PSDPU langka dan terbatas.
- d) Belum perlu tindakan penataan menyeluruh dan resettlement.

Dampak permasalahan bersifat lokal

E. PENELITIAN YANG REVAN.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji permukiman kumuh.

1. Pada tahun 2011 penelitian tentang Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan Dan Permukiman

Yang Sehat di lakukan oleh Asep Hariyanto (2011) di Kota Pangkalpinang), Perumahan dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting dalam meningkatkan harkat dan martabat serta mutu kehidupan yang sejahtera dalam masyarakat yang adil dan makmur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya permukiman kumuh, dan bagaimana strategi penanganan permukiman kumuh. Hasil penelitian adalah Faktor penyebab munculnya kawasan kumuh (*slum dan squatter*) dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu faktor yang bersifat langsung dan faktor yang bersifat tidak langsung dan Strategi penanganan kawasan kumuh harus didasarkan pada upaya menanggulangi faktor-faktor yang menyebabkan kekumuhan, baik faktor yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pada hakikatnya penyelesaian permasalahan lingkungan kumuh tidak dapat dilakukan oleh satu unit atau dinas, akan tetapi membutuhkan keterpaduan kegiatan dari setiap dinas yang akan berdampak terhadap perbaikan lingkungan kumuh.

2. Erick Sulestianson (2014) Penanganan Permukiman Kumuh Dengan Pendekatan Karakteristik dan Faktor Penyebab Kekumuhan (Studi Kasus: Permukiman Kumuh di Kelurahan Tamansari dan Kelurahan Braga). Pertumbuhan dan perkembangan kota telah memberikan dampak terhadap tingginya laju urbanisasi dan tingginya kebutuhan lahan permukiman. Salah satu dampak tersebut adalah timbulnya permukiman kumuh. Kelurahan Braga dan Kelurahan Tamansari merupakan permukiman

kumuh dengan tingkat kekumuhan tinggi yang terdapat di Kota Bandung. Terdapat banyak model penanganan permukiman kumuh di Kota Bandung namun pendekatan yang dilakukan masih berupa pendekatan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Tamansari dan Kelurahan Braga berdasarkan pendekatan karakteristik dan faktor penyebab kekumuhan. Metode penelitian adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan model kualitatif dan kuantitatif. Tahapan penelitian dimulai dengan perumusan karakteristik, faktor penyebab dan model penanganan permukiman kumuh yang ada berdasarkan literatur yang kemudian akan diperoleh variabel yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan perumusan karakteristik, faktor penyebab serta model penanganan permukiman kumuh yang terdapat pada Kelurahan Tamansari dan Kelurahan Braga berdasarkan karakteristik kawasan melalui survey yang dilakukan dengan metode statistik deskriptif dan distribusi frekuensi. Faktor yang diduga menyebabkan kekumuhan pada kawasan studi adalah faktor padatnya penduduk pada lingkungan perumahan, rendahnya pendapatan masyarakat, kurangnya kepedulian masyarakat, kepadatan bangunan yang tinggi, kondisi prasarana yang buruk, kepemilikan lahan oleh pemerintah, adanya kegagalan kebijakan. Model penanganan yang sesuai adalah model Slum Upgrading yang memiliki kesamaan dengan peremajaan kota dengan melakukan konsolidasi lahan yang disesuaikan dengan kondisi kawasan studi. Model pendamping yang berasal dari

program BCCF dan Bandung juara dilambil untuk mewujudkan model penanganan yang komprehensif terkait dengan penyelesaian persoalan permukiman kumuh yang terdapat pada Kelurahan Tamansari dan Kelurahan Braga.

3. Raisya Nuryahbani dan Bitta Pigawati (2015) yang berjudul Kajian Karakteristik Kawasan permukiman kumuh di Kampung Kota (studi kasus :kampong Gandekan Semarang) Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik kawasan pemukiman kumuh yang terdapat di Kampung Gandekan Semarang beserta tingkat kekumuhannya. Adapun hasil dari analisis tingkat kekumuhannya, dari karakteristik penghuninya adalag merupakan warga campuran anatar pribumi dan etnis tionghoa, dari karakteristik huniannya masi tergolong jenis hunia yang belum layak huni. Kampung Gandekan memiliki kategori yang terbagi menjadi dua jenis tipologi tingkat kekumuhan yakni tingkat kumuh sedang dan tingkat kumuh rendah.

F. REKONSTRUKSI TEORI DAN RUMUSAN VARIABEL

Kota pada awalnya berupa permukiman dengan skala kecil, kemudian mengalami perkembangan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, perubahan sosial ekonomi, dan budaya serta interaksinya dengan kota-kota lain dan daerah sekitarnya. Namun yang terjadi dengan kota-kota di indonesia adalah bahwa pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana kota dan peningkatan pelayanan perkotaan. Bahkan yang terjadi justru sebagai kawasan perkotaan mengalami penurunan kualitas lingkungan

permukiman yang mengarah pada terjadi permukiman kumuh. Munculnya permukiman kumuh di wilayah perkotaan merupakan konsekuensi spasial karena adanya densifikasi bangunan permukiman di kawasan perkotaan itu sendiri yang tidak terkontrol. Permukiman kumuh mengacu pada aspek lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas. Degradasi lingkungan tidak terlepas dari Perilaku masyarakat terhadap lingkungan permukiman, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan permukiman. pengaruh perilaku masyarakat terhadap degradasi lingkungan. Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan (1980) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, yaitu (1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), Faktor ini mencakup pengetahuan dan kondisi ekonomi (2) Faktor pemungkin (*enabling factor*), ketersediaan Sarana prasarana Permukiman. (3) Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi peran pemerintahan (Notoatmodjo,2003).. Untuk lebih jelasnya keterkaitan serta unsur variabel yang di ukur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Faktor yang mempengaruhi Dan Variabel Yang Di Ukur

No	Faktor	Varibel yang di ukur
1	Faktor predisposisi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Kondisi Ekonomi
2	Faktor pemungkin	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Sarana prasarana Permukiman
3	Faktor penguat	<ul style="list-style-type: none"> • Peran Pemerintah

G. KARANGKA PIKIR

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak memenuhi standar suatu permukiman pada umumnya. Permukiman kumuh juga disebut menurunnya kualitas lingkungan permukiman. fenomena penurunan kualitas lingkungan di Kawasan kumuh di Kota Makassar khususnya di Kelurahan Mangasa di sebabkan karena kurangnya kepedulian terhadap lingkungan permukiman. Penurunan kualitas lingkungan permukiman merupakan akibat dari ketidak mampuan Kurangkanya kepedulian akan kesehatan lingkungan permukiman ini di sebabkan karena faktor fisik, faktor ekonomi maupun faktor sosial. masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman kumuh yaitu sebagian besar masyarakat berpenghasilan rendah, dan memiliki latar belakang sosial yang sama, serta masi kurangnya penyediaan kebutuhan sarana fasilitas pelayanan dan prasarana lingkungan permukiman. pengaruh perilaku masyarakat terhadap degradasi lingkungan. Menurut teori Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan (1980) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, yaitu Teori Lawrence Green menganalisis bahwa faktor perilaku sendiri ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu; (1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), Faktor ini mencakup Pengetahuan, sikap, dan kondisi Ekonomi. (2) Faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor ini meliputi ketersediaan Sarana prasarana Permukiman. (3) Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor ini meliputi peran pemerintah (Notoatmodjo, 2003).

Faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat di atas merupakan variable yang di gunakan untuk digunakan untuk mengukur penyebab penurunan kualitas

lingkungan permukiman (Sanitasi lingkungan) dan menemukan strategi penanganan permukiman kumuh Kota Makassar khususnya di kawasan kumuh Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate. Alur pemikiran tersebut dapat di lihat pada gambar 2



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian.

H. HIPOTESIS

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Mangasa. Hipotesis penelitian ini yaitu perilaku masyarakat mempunyai hubungan terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman. Salah satu Determinan perubahan perilaku masyarakat yaitu kondisi sarana dan prasana yang kurang memadai.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian kuantitatif sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap sebuah fenomena. Pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengukur Pengaruh perilaku masyarakat menjadi determinan terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh.

Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan (1980) menyatakan bahwa perubahan perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, yaitu Teori Lawrence Green menganalisis bahwa faktor perilaku sendiri ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu; (1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), Faktor ini mencakup Pengetahuan dan kondisi Ekonomi. (2) Faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor ini meliputi ketersediaan Sarana prasarana Permukiman. (3) Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor ini Per Pemerintah (Notoatmodjo,2003). Untuk dapat pengukuran pengaruh perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh (Sanitasi Lingkungan) di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate.

Penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh di jabarkan kedalam beberapa komponen variabel. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di

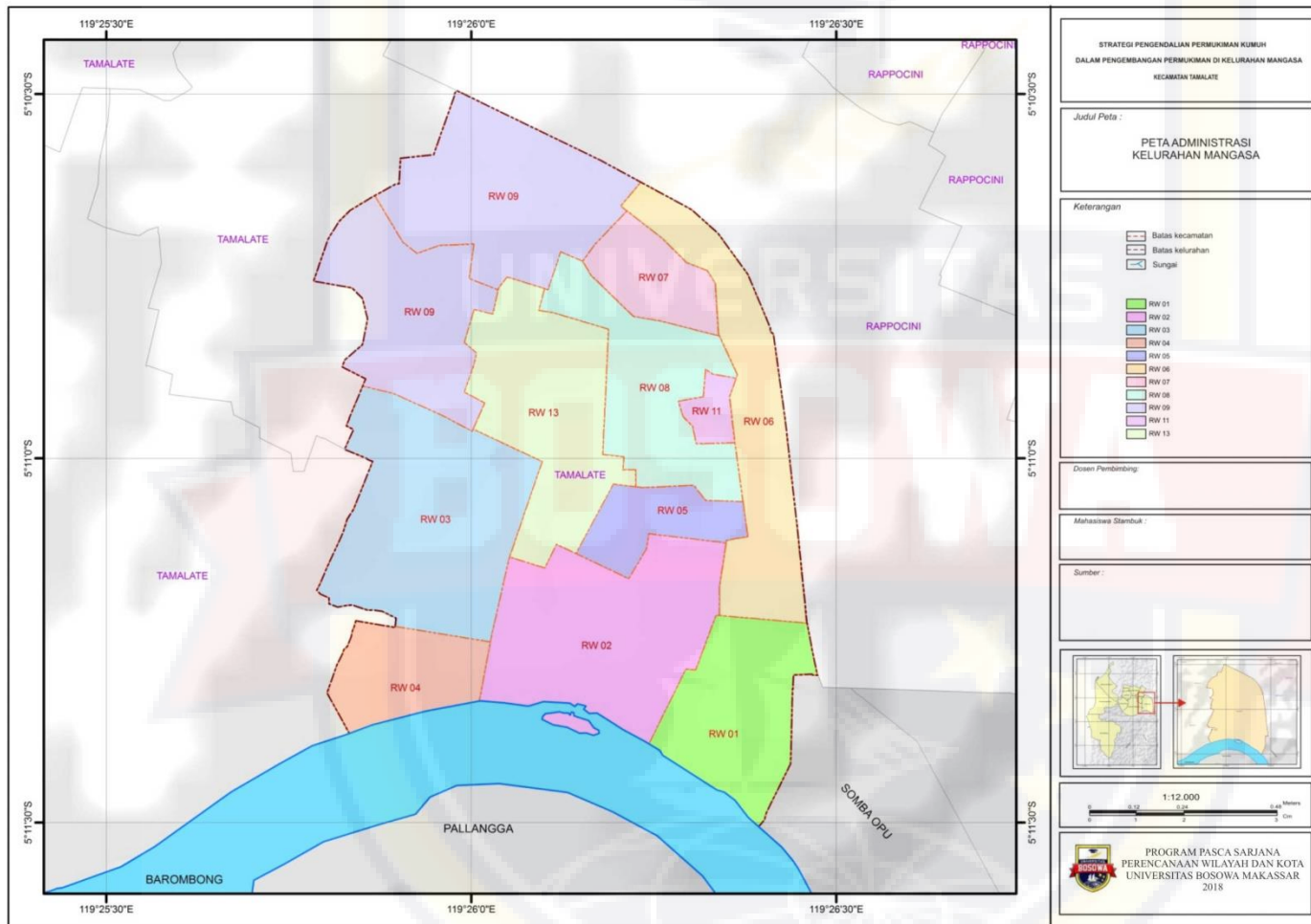
lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter.

Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkupnya yang juga sering disebut *sample* dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut “data”. Data ialah contoh nyata dari kenyataan yang dapat diprediksikan ke tingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul terkait dengan permasalahan Permukiman Kumuh (Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate Kota Makassar).

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu di Kota Makassar tepatnya di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-2016.

Gambar 3.1 Peta Admministrasi Kelurahan Mangasa



C. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 80:2013). Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi dari penelitian adalah Kepala Keluarga (KK) yang masuk dalam batasan wilayah kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar, sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi akan di proses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. kemudian dalam pengambilan sampel dari populasi tersebut digunakan teknik *probability sampling* dimana teknik sampling ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono: 80:2013) dengan metode *Sampel Random Sistematis (Systematic Random Sampling)*,

sistematis sampling adalah metode statistik yang melibatkan pemilihan elemen-elemen dari suatu kerangka sampling. Bentuk yang umum sebagian besar sampling sistematis adalah probabilitas-metode yang sama, di mana setiap k elemen dalam frame dipilih, di mana k , sampling interval (kadang-kadang dikenal sebagai *lompat*), dihitung sebagai::

$$k = \frac{N}{n}$$

dimana n adalah ukuran sampel, dan N adalah ukuran populasi.

Wilayah sampel yang diambil pada penelitian ini adalah kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Mangasa dengan jumlah Populasi Kepala Keluarga yaitu 327 (KK). Pengambilan sampel pada penelitian sebesar 75 KK.

Dari hasil perhitungan diatas maka, jumlah total keseluruhan sampel yang di ambil adalah 75 KK atau sampel. Sampel yang di ambil dengan mempertimbangkan kondisi Bangun hunia yaitu Kondisi rumah

- ✓ Permanen dengan jumlah sampel 35 KK,
- ✓ Semi permanen jumlah sampel 25 KK
- ✓ Temporer jumlah sampel 15 KK

D. VARIABLE PENELITIAN

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:63). Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang yang lain atau suatu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981 dalam Sugiyono, 2014:63). Sugiyono (2014:64), dalam bukunya Metode Penelitian Kombinasi menyebutkan, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Independen Variabel (Variabel X)

Adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyoni, 2014:64).

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu terdiri dari :

(X₁) Pengetahuan

(X₂) Kondisi Ekonomi

(X₃) Sarana dan prasarana permukiman

(X₄) Peran Pemerintah

2. Variabel Dependen (Variable Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:64).). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu

“(Y) Penurunan Kualitas Lingkungan Permukiman kumuh (Sanitasi Lingkungan)”

E. JENIS DAN SUMBER DATA

Dalam penulisan tesis ini tentunya membutuhkan data, jenis data yang dibutuhkan antara lain data kuantitatif dan data kualitatif, data kuantitatif adalah data yang bisa diselidiki secara langsung dan bisa dihitung dengan menggunakan cara yang mudah, dan penyajiannya berupa angka-angka, misalnya : data jumlah penduduk, jumlah pendapatan, Sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak

bisa diselidiki secara langsung dan bisa diukur dengan cara yang tidak langsung pula, atau data yang penyajiannya berdasarkan gambaran deskriptif, kemudian data yang diperoleh tersebut bersumber dari data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian, Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi menyangkut penelitian ini yang didapatkan dari berbagai instansi yang terkait misalnya : BPS, Kantor Kelurahan, BAPPEDA dan Dinas PU.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengambilan data adalah salah satu bagian kegiatan yang sangat penting, jika teknik dalam pengambilan data menggunakan cara yang kurang tepat maka data yang di peroleh pun akan kurang akurat dan kemudian akan berpengaruh pada proses analisis dan hasil penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan di lapangan terhadap perilaku masyarakat di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Dalam melakukan pengamatan, peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif, yaitu terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau penelitian dengan menggunakan cheklis guna mendapatkan gambaran dari kondisi yang ingin diteliti. (Sugiyono, 2009:145)

2. **Kuesioner**

Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden (Sugiyono, 2009:142). Melalui kuesioner dapat diperoleh data mengenai perilaku masyarakat terhadap degradasi kualitas lingkungan permukiman kumuh.

3. **dokumentasi,**

Metode dokumen adalah pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan dalam bentuk mempelajari dokumen yang berasal dari dinas/ instansi maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan maksud dari penelitian ini. Studi dokumentasi berkaitan dengan kebutuhan data yang tertulis dan sudah disajikan oleh pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah maupun swasta.

G. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis diantaranya. Selain itu instrumen penelitian juga digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono,2014:135). Instrumen-instrumen penelitian sudah ada yang dibakukan, tetapi masih ada yang dibuat peneliti sendiri (Sugiyono,2014:135).

Dalam penelitian ini Instrumen yang di gunakan untuk mengukur setiap variabel yaitu berupa kuesioner. Kuesioner penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran berupa *Skala Likert*. Pengertian skala *Likert* menurut **Sugiyono (2009:93)** adalah sebagai berikut: “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terkait permasalahan degradasi kualitas lingkungan permukiman kumuh yang di sebabkan oleh perilaku masyarakat di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Dalam menjaring data ordinal untuk keperluan analisis kuantitatif, maka Indikator yang digunakan dalam variabel penelitian ini berupa

- Sangat Tinggi yang di beri skor : 4
- Tinggi yang di beri skor : 3
- Sedang yang diberi skor :2
- Rendah yang diberi skor :1

H. ANALISIS DATA

Menurut Sugiyono (2009:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahanbahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat

diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini digunakan teknik 2 Teknik analisis yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis *SWOT*.

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Menurut **Sugiyono (2009:147)** Pengertian metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi.

Menurut **Rosgandika Mulyana (2005:8)** pengertian analisis kuantitatif adalah sebagai berikut: Analisis kuantitatif merupakan metode ilmiah untuk pencapaian validitas yang tinggi reabilitasnya dan mempunyai peluang kebenaran ilmiah yang tinggi, sifat kuantitatif memberi bobot (*rating*), peringkat (*rangking*), atau skor (*scoring*).”

Dalam menganalisis data, metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan analisis kuantitatif, kemudian di lakukan pengujian korelasi. Pengujian korelasi dimaksudkan untuk melihat hubungan dari variabel yang diteliti, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (Prilaku Masyarakat) dengan variabel Y (Sanitasi Lingkungan). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *pearson correlation*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena data yang diperoleh berupa data interval yang diperoleh dari instrumen dengan menggunakan jenis skala *likert*. Seperti yang diungkapkan oleh Ronny Kountur (2009: 210) bahwa “data yang berskala interval atau rasio dapat menggunakan *pearson correlation*.”

Untuk Mengidentifikasi tinggi rendahnya koefisien korelasi atau memberikan interpretasi koefisien korelasi digunakan tabel kriteria pedoman untuk koefisien korelasi sesuai dengan yang ada dalam buku Sugiyono (2008).

Tabel 3.1
Pedoman untuk memberikan interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2008)

2. Analisis SWOT

Rumusan masalah kedua tentang strategi penanganan, dapat diketahui melalui metode analisis SWOT.

SWOT adalah singkatan dari Strengths (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Analisis ini adalah teknik untuk menyediakan kerangka kerja untuk mengidentifikasi secara sistematis posisi, caranya berhubungan dengan lingkungan eksternal dan masalah serta peluang yang dihadapi, tujuan analisis ini adalah untuk memisahkan masalah pokok dan memudahkan pendekatan strategis. Analisis ini digunakan dalam mengkaji dan menentukan strategi dari pengembangan minapolitan berbasis komunitas secara menyeluruh, dimana penekanan bertumpu pada aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Secara kualitatif, penentuan analisis SWOT dilakukan

setelah mengetahui dan menganalisis secara deskriptif kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Analisis SWOT memberikan output berupa matriks SWOT yang dapat menghasilkan empat sel atau tipe. Kemungkinan alternatif strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T. Matriks SWOT dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Analisis SWOT

	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
PELUANG (O)	STRATEGI SO Menggunakan kekuatan untuk menangkap kesempatan	STRATEGI WO Menggunakan kelemahan dengan mengambil kesempatan
ANCAMAN (T)	STRATEGI ST Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	STRATEGI WT Meminimalkan kelemahan dengan menghindari ancaman

Sumber : *Tangkilisan, Hesel Nogi (2003 : 46)*

Beberapa strategi yang diperoleh dari teknik analisis SWOT adalah sebagai berikut :

1. Strategi SO (*Strength Opportunity*): memanfaatkan kekuatan internal untuk memperoleh keuntungan dari peluang yang tersedia di lingkungan eksternal
2. Strategi WO (*Weakness Opportunity*): memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan luar
3. Strategi ST (*Strength Threat*): menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar
4. Strategi WT (*Weakness Threat*): memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar.

Berikut ini penjelasan mengenai delapan tahapan dalam membentuk matriks

SWOT, yaitu:

- 1) Membuat daftar kekuatan kunci internal wilayah
- 2) Membuat daftar kelemahan kunci internal wilayah
- 3) Membuat daftar peluang eksternal wilayah
- 4) Membuat daftar ancaman eksternal wilayah
- 5) Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-O
- 6) Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-O
- 7) Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-T
- 8) Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-T.

I. DEFENISI OPERASIONAL

1. Permukiman adalah suatu kawasan yang mempunyai fungsi utama sebagai permukiman yang didalamnya terdapat kumpulan hunian dan berbagai aktifitas manusia di dalamnya.
2. Permukiman kumuh adalah suatu permukiman yang memiliki rendahnya kualitas fisik bangunan maupun lingkungan, serta rendahnya sikap dan perilaku masyarakat yang dapat dilihat dari kualitas lingkungan permukiman.

3. Penurunan Kualitas Lingkungan permukiman adalah ketidak kemampuan suatu lingkungan untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan masyarakat dalam permukiman.
4. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang di lakukan oleh seseorang.



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM WILAYAH KOTA MAKASSAR

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak antara 119:18'38" sampai 119:32'31" Bujur Timur dan antara 5:30'30" sampai 5:14'49" Lintang Selatan, dengan luas wilayah 175,77 km². Adapun batas-batas administrasi sebagai berikut.

Secara administratif, Kota Makassar terbagi dalam 14 wilayah kecamatan dengan 142 kelurahan, dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kabupaten Maros dan Pangkep
Sebelah Selatan	: Kabupaten Gowa
Sebelah Timur	: Kabupaten Gowa dan Maros
Sebelah Barat	: Selat Makassar

Dibagian utara kota terdiri dari Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Tallo dan Ujung Tanah. Di bagian selatan terdiri dari Kecamatan Tamalate dan Rappocini. Di bagian Timur terdiri dari Kecamatan Manggala dan Panakkukang. Di bagian barat terdiri dari Kecamatan Wajo, Bontoala, Ujung Pandang, Makassar, Mamajang dan Mariso. Berikut merupakan Peta Administrasi Kota Makassar.

Kota Makassar memiliki garis pantai kurang lebih 100 km yang dilewati oleh dua sungai yaitu Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang.

Wilayah administrasi Kota Makassar terbagi atas 14 kecamatan, 143 kelurahan, dengan 971 RW, dan 4789 RT, dengan total Luas wilayah administrasi Kota Makassar adalah 175,77 km². Prosentase luas wilayah kecamatan yang tergolong cukup luas adalah Kecamatan Biringkanaya (27,43%), Tamalanrea (18,11%), Manggala (13,73%) dan Tamalate (11,50%) dari luas total luas wilayah Kota Makassar. Luas wilayah per kecamatan di kota Makassar dapat dilihat pada tabel 4.1;

Tabel 4.1:
Wilayah dan Jumlah Kelurahan Per Kecamatan
di Kota Makassar, Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Kelurahan	Jumlah Penduduk		
				Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Mariso	1,82	9	31.251	31.191	62.442
2	Mamajang	2,25	13	30.987	31.692	31.692
3	Tamalate	20,21	10	109.164	106.768	215.932
4	Rappocini	9,23	10	85.507	86.989	172.496
5	Makassar	2,52	14	45.124	45.664	90.788
6	Ujung Pandang	2,63	10	14.041	14.733	28.774
7	Wajo	1,99	8	19.764	18.823	38.587
8	Bontoala	2,10	12	33.300	33.482	66.782
9	Ujung Tanah	5,94	12	28.685	28.184	56.869
10	Tallo	5,83	15	88.041	85.305	173.346
11	Panakkukang	17,05	11	86.875	85.562	172.437
12	Manggala	24,14	6	80.891	79.550	160.441
13	Biringkanaya	48,22	7	119.058	117.372	236.430
14	Tamalanrea	31,84	6	63.731	61.745	125.476
	Total	175,77	143	836.419	827.060	1.663.479

Sumber : Kota Makassar Dalam Angka, 2017

1. Kebijakan Pembangunan Permukiman Kota Makassar

Langkah-langkah untuk pencapaian yang lebih nyata dalam mengakomodasikan kebijakan dan strategi yang terkait dengan pengembangan permukiman dan infrastruktur perkotaan, yang antara lain meliputi, RPJMD, RPIJM dan Kebijakan Sektorial Bidang Perumahan dan Permukiman serta dokumen legal sejenis yang ada untuk dijadikan acuan bagi acuan dalam penanganan permukiman kumuh kota Makassar.

a. RPJPD Kota Makassar

Arahan kebijakan dalam rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD) Kota Makassar, sebagai berikut :

1) Arah Pembangunan Kota Makassar

Arah Pembangunan Kota Makassar 2025 di bagi kedalam dua bagian besar, yakni arah pembangunan umum yang sifatnya menyeluruh dan memayungi arah pembangunan sektoral atau arah pembangunan yang bersifat segmentasi, serta arah pembangunan sektoral itu sendiri dengan bagian-bagian yang dianggap penting bagi perkembangan masa depan Kota Makassar.

Secara umum pembangunan Kota Makassar diarahkan pada peningkatan kualitas manusia, kesejahteraan masyarakat dan pelayanan publik yang didukung oleh ketersediaan infrastruktur pembangunan, lingkungan fisik, sosial, politik dan ekonomi yang kondusif bagi Makassar yang bermartabat dan manusiawi.

2) Pembangunan Sumberdaya Manusia

- Pembangunan pendidikan Kota Makassar diarahkan pada terpenuhinya kebutuhan pendidikan dasar, pendidikan luar sekolah, pemerataan kesempatan

memperoleh pendidikan, peningkatan keterampilan dan wawasan bagi warga Kota Makassar yang memungkinkan terciptanya masyarakat kota yang terdidik, berbudaya, produktif, bermartabat dan manusiawi.

- Pembangunan kesehatan Kota Makassar diarahkan pada tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang memadai, pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, lingkungan fisik dan social yang sehat, peningkatan gizi keluarga dan pengurangan jenis serta jumlah penderita penyakit menular yang dapat mewujudkan peningkatan usia harapan hidup, penurunan jumlah kematian bayi dan penurunan jumlah penderita penyakit menular.
- Pembangunan kualitas manusia Kota Makassar juga diarahkan pada meningkatnya kemampuan keterampilan pemuda, perempuan dan usia produktif yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan tenaga kerja lokal, regional, nasional dan mancanegara serta dapat mewujudkan kemandirian usaha masyarakat.
- Pembangunan kualitas manusia Kota Makassar juga diarahkan pada terpenuhinya kebutuhan sosial dasar warga kota berupa pelayanan air bersih, energi, kebersihan dan keindahan lingkungan yang dapat mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan kenyamanan lingkungan.

3) Pembangunan Ekonomi

- Pembangunan ekonomi Kota Makassar diarahkan pada meningkatnya daya saing ekonomi daerah melalui peningkatan jenis dan kualitas produk unggulan daerah, perluasan akses pasar, penguasaan teknologi produksi dengan dukungan yang kuat oleh lembaga-lembaga keuangan.

- Pembangunan ekonomi Kota Makassar diarahkan pada peningkatan volume dan diversifikasi usaha melalui penyiapan sarana dan prasarana pendukung usaha, penyederhanaan birokrasi, regulasi usaha, dukungan tenaga kerja serta kenyamanan dan keamanan berusaha yang dapat mendorong perluasan kesempatan kerja dan pengurangan kemiskinan.
- Pembangunan ekonomi Kota Makassar diarahkan pada berkembangnya keuangan daerah melalui diversifikasi pendapatan daerah, intensifikasi PAD, Pemberdayaan Perusahaan Daerah, perluasan akses pembiayaan non PAD serta peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan keuangan daerah.

4) Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang

- Pengembangan Antar Kawasan Pengembangan Kota Makassar diarahkan pada pertumbuhan kawasan kota yang seimbang dengan memperhatikan dinamika pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, kebutuhan pelayanan publik, tata ruang kota dan kelestarian lingkungan yang dapat menjamin kenyamanan lingkungan dan kesinambungan pembangunan. Selain itu, pengembangan Makassar juga diarahkan secara terintegrasi dengan daerah sekitarnya.
- Pengembangan Wilayah Pesisir dan Kepulauan, Pembangunan Kota Makassar diarahkan pada berkembangnya wilayah pesisir dan kepulauan dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakat nelayan, berkembangnya kultur bahari, terpeliharanya potensi kelautan serta pengembangan kerjasama pemanfaatan potensi pesisir dan kepulauan.

- Pembangunan Infrastruktur, Pembangunan Kota Makassar diarahkan pada ketersediaan perumahan dan permukiman, sarana transportasi, air bersih, listrik, sarana rekreasi dan wisata, sarana kebersihan dan keindahan kota yang sejalan dengan perkembangan penduduk, tata ruang kota, kemajuan ekonomi yang mendukung, perwujudan Makassar yang berwawasan lingkungan dan bersahabat.
- Pembangunan Lingkungan, Pembangunan Kota Makassar diarahkan pada penciptaan lingkungan yang bersih, indah, lestari dan sehat yang mendukung terwujudnya ketentraman, kenyamanan dan kedamaian bagi warga kota.

b. Visi RPJMD Kota Makassar

Arahan kebijakan dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kota Makassar, sebagai berikut :

1) Kebijakan Peningkatan Kualitas Manusia

Arah kebijakan peningkatan kualitas manusia antara lain yaitu; Peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan, Peningkatan derajat kesehatan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

2) Kebijakan Pembangunan Tata Ruang dan Lingkungan

Arah kebijakan pembangunan tata ruang dan lingkungan antara lain sebagai berikut :

- Pembangunan infrastruktur
- Pengadaan, pemeliharaan dan peningkatan sarana dan prasarana perhubungan serta peningkatan manajemen transportasi perkotaan

- Peningkatan dan pemeliharaan lingkungan perumahan, permukiman dan penataan kawasan kumuh

- Pengelolaan lingkungan hidup

3) Kebijakan Penguatan Struktur Ekonomi

Arah kebijakan penguatan struktur ekonomi antara lain sebagai berikut :

- Penciptaan iklim investasi yang kondusif
- Pemberdayaan ekonomi rakyat
- Peningkatan daya saing komoditi unggulan
- Peningkatan kesempatan kerja dan berusaha

4) Kebijakan Desentralisasi Penyelenggaraan Pemerintahan Yang Baik dan Bebas Korupsi

Arah kebijakan desentralisasi penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bebas korupsi antara lain sebagai berikut :

- Peningkatan pelayanan publik
- Peningkatan kapasitas perencanaan dan pengendalian pembangunan
- Penegakan pakta integritas di lingkungan pemerintahan
- Peningkatan kualitas dan jaringan informasi

5) Kebijakan Penegakan Hukum dan Hak Azasi Manusia

Arah kebijakan penegakan hukum dan hak azasi manusia antara lain sebagai berikut :

- Peningkatan politik dan kesadaran berdemokrasi
- Penegakan hukum dan HAM
- Legislasi lahan

2. Kondisi Ekonomi Kota Makassar

a. Perkembangan Sektor-Kegiatan Ekonomi

Pembangunan dibidang ekonomi diarahkan untuk terciptanya sistem kegiatan pembangunan baru, khususnya perdagangan sebagai media sirkulasi aliran barang dan jasa sesuai fungsi dan visi pengelolaan pembangunan Kota Makassar, dengan memperluas sistem jaringan aliran barang dan jasa. Sistem perkotaan akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan sistem komunikasi dan transportasi dan mengatur tata niaga untuk menjaga persaingan tidak sehat yang dapat merugikan masyarakat.

Dengan mengingat fungsi dan kedudukan Kota Makassar sebagai pusat pelayanan jasa dan perdagangan, pola penyebaran sarana ekonomi kota dimasa yang akan datang dilakukan melalui relokasi/pemindahan ke lokasi yang lebih strategis serta ditunjang penyediaan sarana dan prasarana pelengkap dengan membenahi sistem pengelolaan kawasan yang telah berkembang saat ini. Fasilitas perdagangan utama Kota Makassar yang telah berfungsi saat ini antara lain; pasar sentral Kota Makassar dan pusat-pusat perbelanjaan di kawasan perkotaan dan yang berlokasi di pusat kota serta pusat BWK.

Dengan demikian untuk masa yang akan datang masih memerlukan peningkatan dan pembangunan pusat-pusat aktivitas baru terutama di daerah pinggiran kota untuk mendukung fungsi Kota Makassar sebagai pusat pengembangan wilayah utama di Sulawesi Selatan.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Kegiatan ekonomi di Kota Makassar telah memperlihatkan angka pertumbuhan yang cukup menggembirakan, indikator tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya incam pendapatan per kapita masyarakat. Peningkatan pendapatan per kapita tersebut berimplikasi pada peningkatan pembangunan sarana dan prasarana serta infrastruktur lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh secara umum pertumbuhan ekonomi Kota Makassar di dominasi oleh perkembangan sektor pertanian, industri, listrik gas dan air bersih, angkutan dan komunikasi serta bank dan lembaga keuangan.

Tabel 4.2 Struktur Ekonomi Kota Makassar Berdasarkan Lapangan Usaha Menurut Harga Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2012-2013 (Million Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan	
		2015	2016	2015	2016
1	Pertanian	203,445	234,674	96,870	98,743
2	Pertambangan dan Penggalian	2,502	2,778	1,363	1,411
3	Industri Pengolahan	4.809,345	5.797,307	2.756,584	2.949,019
4	Listrik, Gas dan Air	416,831	502,547	236,384	269,478
5	Bangunan	1.600,612	2.108,900	962,053	1.130,758
6	Perdagangan, Restoran dan Hotel	5.913,698	7.572,823	3.522,317	3.969,356
7	Angkutan dan Komunikasi	3.281,034	3.858,587	1.986,023	2.186,990
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Persahaan	2.516,464	2.631,122	1.284,197	1.429,348
9	Jasa – Jasa	2.410,765	3.359,481	1.413,745	1.516,720
PDRB/PDB		20.794,721	26.068,221	12.261,539	13.551,720
Pertumbuhan PDRB/PDB			25,36 %		10,52 %

Sumber : Makassar Dalam Angka 2016

Dari Tabel di atas nampak bahwa data PDRB Kota Makassar dari tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2016, nilai PDRB Kota Makassar sebesar 26.068,221 (juta rupiah), atas dasar harga berlaku, dan 13.551,720 (juta rupiah), atas dasar harga konstan. Perkembangan PDRB

mengalami trend meningkat, artinya kemampuan wilayah ini dalam menghasilkan barang dan jasa mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

3. Kondisi Sarana dan Prasarana

a. Kondisi Jalan.

Sistem transportasi sangat penting untuk mendukung angkutan barang dan penumpang. Sistem transportasi yang digunakan masyarakat saat ini dalam pengangkutan sangat ditentukan dengan ketersediaan prasarana jalan terutama dukungan prasarana ke kawasan perkotaan. Berdasarkan kondisi prasarana jalan yang dimanfaatkan masyarakat terdiri atas, jalan aspal, pengerasan dan jalan tanah. Jenis dan klasifikasi jalan di Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.3
Fungsi Jalan Menurut Kondisi di Kota Makassar, Tahun 2017

No	Fungsi Jalan	Panjang Jalan	Kondisi Jalan	Panjang Jalan (Km)
1	Arteri	76,52	Baik	1.213,34
2	Kolektor	380,93	Sedang	215,24
3	Lokal	1.120,88	Rusak Ringan	149,69
4	Inspeksi Kanal	15,13	Rusak Berat	15,19
Jumlah		1.593,46		1.593,46

Sumber : Kota Makassar Dalam Angka, 2016

b. Air Bersih/Minum

Sarana air bersih/minum yang dimanfaatkan masyarakat kawasan pesisir untuk memenuhi kebutuhan air bersih pada umumnya bersumber dari air permukaan (sungai) dan air tanah (sumur) dangkal/sumur dalam. Potensi air bersih yang bersumber dari PDAM, secara umum masih dominan dimanfaatkan oleh masyarakat perkotaan. Berdasarkan data yang di peroleh tingkat pelayanan air bersih yang bersumber dari PDAM baru mencapai 22,11% dari

jumlah rumah tangga sebesar 1.223.391 unit. Tidak diperoleh data mengenai syarat higienis air bersih/minum yang dikonsumsi masyarakat. Tingkat pelayanan air bersih/minum di Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel berikut;

Tabel 4.4
Jumla Pelanggan dan Kapasitas Air Bersih
di Kota Makassar, Tahun 2017

No	Jenis Pelanggan	Jumlah Pelanggan	Persentase (%)	Volume Air Yg Dialirkan (M ³)	Persentase (%)
1	Sosial	1.650	1,29	1.272.614	0,3
2	Rumah Tangga	117.098	91,25	27.373.458	82,2
3	Bisnis	16	0,01	262.675	0,7
4	Industri	8.626	6,74	2.436.669	7,3
5	Pemerintahan	492	0,38	1.954.269	5,8
Jumla		127. 882	99,	33.299.	96,5

Sumber : Kota Makassar Dalam Angka, 2016

Tabel 4.5
Kondisi Sarana dan Prasarana Air Minum
Kota Makassar, Tahun 2017

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit Tahun 2015-2016)		Kondisi
		2015	2016	
1	Produksi Air Minum (M ³)	66.548.751,80	70.446.071,2	Baik
2	Cakupan Pelayanan (%)	72,80	73,75	Baik
3	Pelanggan Aktif (Sambungan)	135.013	140.457	Baik
4	Pelanggan Non Aktif	14.569	14.120	Baik
5	Karyawan (Orang)	722	707	Baik
6	Efisiensi Penagihan (%)	86,35	87,02	Baik
7	Kapasitas Produksi Terpasang (Lt/Dt)	2.340	2.340	Baik
	Terpakai (Lt/Dt)	2.240	2.240	Baik
8	Penduduk Terlayani (Jiwa)	885.772	921.488	Baik
9	Intake dan Sistem Transmisi	5	5	Baik
10	Reservoir (Unit)	6	6	Baik
11	Pipa Distribusi (M)	3.018.937,24	3.033.189,24	Baik
12	Pipa Transmisi (M)	15.390	15.390	Baik

Sumber : Kota Makassar Dalam Angka, 2016

c. Kondisi Drainase

Kondisi permukaan lahan di Kota Makassar relatif datar hingga bergelombang, serta dilalui oleh sungai Tallo dan sungai Jenneberang yang berfungsi sebagai jaringan drainase primer. Kondisi jaringan drainase

yang ada saat ini sepenuhnya belum berfungsi optimal dan hanya terdapat pada jalur jalan utama kota. Di beberapa kawasan jaringan drainase yang ada masih alami terutama di daerah pinggiran kota. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada luapan air permukaan yang belum tersalurkan dengan baik, mengingat tidak semua jalur jalan yang ada memiliki saluran drainase. Genangan air hujan tidak dapat dihindari pada tempat dan kawasan tertentu. Terjadinya luapan air sungai pada musim hujan mengakibatkan genangan air sehingga pengadaan jaringan drainase sangat penting peranannya untuk mengalirkan air hujan dan air permukaan.

Drainase berfungsi untuk menyalurkan air hasil buangan rumah tangga dan air hujan, disamping itu drainase juga berfungsi untuk penanggulangan banjir perkotaan. Kondisi sistem drainase Kota Makassar terdiri dari drainase primer (sungai dan laut), drainase sekunder dan drainase tersier (drainase pada unit-unit permukiman). Kondisi sistem drainase Kota Makassar dapat dilihat pada penjelasan Tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Kondisi dan Sistem Jaringan Drainase
Kota Makassar Tahun 2017

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Panjang Saluran Yang Telah Dibangun (Tahun)		Kondisi
		2016	2017	
1	Drainase Sekunder Panampu	492	492	Baik
2	Drainase Sekunder Jongaya	782	782	Baik
3	Drainase Sekunder Sinrijala	236	236	Baik
4	Drainase Sekunder Pampang	13	13.	Baik
5	Drainase Sekunder	186	186	Baik
6	Drainase Sekunder Gowa	489	489	Baik
7	Drainase Sekunder Antang	1	1.	Baik

Sumber : Dinas PU Cipta Karya Kota Makassar, 2017

d. Air Limbah/MCK

Salah satu sumber pencemaran lingkungan adalah air limbah. Air limbah di Kota Makassar secara umum bersumber dari; limbah rumah tangga, limbah industri, limbah kapal, dan hasil buangan dari aktivitas sosial ekonomi. Berdasarkan karakteristiknya limbah hasil buangan di Kota Makassar terdiri atas limbah padat dan limbah cair. Hasil observasi lapangan yang dilakukan menunjukkan penanganan limbah di Kota Makassar sepenuhnya belum dikelola secara optimal (tanpa melalui treatment). Jika tidak diantisipasi sejak awal akan berdampak pada pencemaran lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada pencemaran lingkungan. Kondisi ini secara umum terjadi di daerah kawasan kumuh Kota Makassar.

e. Persampahan

Sampah merupakan sumber bibit penyakit yang harus memerlukan penanganan. Sumber sampah yang ada di Kota Makassar bersumber dari; sampah rumah tangga dan sampah yang berasal dari berbagai fasilitas. Sistem pengelolaan sampah di Kota Makassar saat ini ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana sampah antara lain; bak sampah, kontainer, motor sampah dan mobil sampah. Untuk lebih jelasnya kondisi sarana dan prasarana persampahan Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Kondisi Sarana dan Prasarana Persampaha
Kota Makassar, Tahun 2017

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)		Kondisi
		2015	2016	
1	Toyota Kijang Diesel	1	1	6 Unit Kondisi Baik
2	Mitsubishi L 300	2	2	Kondisi Baik
3	Mitsubishi Kuda	1	1	Kondisi Baik
4	Suzuki Futura	1	1	Kondisi Baik
5	Suzuki Carry	1	1	Kondisi Baik
6	Suzuki Maven	1	1	Kondisi Baik
7	Pick-UP Mitsubishi	1	1	Kondisi Baik
8	Dump Truck Dyna Rino	8	8	5 Unit Kondisi Baik
9	Plat Truck Dyna Rino	5	5	3 Unit Kondisi Baik
1	Dump Truck Dyna Rino Bak Type	4	4	2 Unit Kondisi Baik
1	Dump Truck Toyota Dyna Rino	8	8	Kondisi Baik
1	Dump Truck Isuzu ELF	6	6	5 Unit Kondisi Baik
1	Dump Truck Toyota Dyna Rino Untuk Wilayah	1	1	Kondisi Baik
3	Dump Truck Dynasaurus	4	4	Kondisi Baik
1	Dump Truck Isuzu ELF	3	3	Kondisi Baik
1	Dump Truck Isuzu ELF	7	7	Kondisi Baik
1	Dump Truck Toyota Dyna Rino 6 M ³	2	2	Kondisi Baik
1	Arm Roll Truck Dyna Rino	2	2	Kondisi Baik
1	Arm Roll Truck Isuzu Bison	2	2	1 Unit Kondisi Baik
1	Arm Roll Truck Isuzu TLD58	6	6	4 Unit Kondisi Baik
2	Arm Roll Truck Isuzu ELF	1	1	3 Unit Kondisi Baik
2	Arm Roll Truck Toyota By 43	6	6	5 Unit Kondisi Baik
2	Arm Roll Dyna Rino	1	1	8 Unit Kondisi Baik
2	Arm Roll Truck Mitsubishi	1	1	Kondisi Baik
2	Arm Roll Truck Dynasaurus	4	4	Kondisi Baik
2	Arm Roll Truck Nissan 10 M	1	1	Kondisi Baik
2	Arm Roll Truck Mitsubishi 10 M ³	3	3	Kondisi Baik
2	Arm Roll Dyna Rino 6 M ³	7	7	Kondisi Baik
2	Compactor Truck Isuzu 6 M ³	1	1	Kondisi Baik
2	Compactor Truck Dynasaurus 8 M ³	2	2	Kondisi Baik
3	Mobil Tangki	4	4	Kondisi Baik
3	Dyna Rino	1	1	Kondisi Baik
3	Mobil Lift	2	2	1 Unit Kondisi Baik
3	Dump Truck Dyna Rina	3	3	2 Unit Kondisi Baik
3	Mower (Kubota)	1	1	Kondisi Baik
3	Izusu (Pick Up)	2	2	Kondisi Baik
3	Motor Ruda Dua Yamaha FIZ	1	1	Kondisi Baik
3	Motor Ruda Dua Yamaha Alfa	1	1	Kondisi Rusak
3	Jinceng	1	1	Kondisi Baik
3	Yamaha Vega	5	5	Kondisi Baik
4	Suzuki Smash	5	5	Kondisi Baik
4	Suzuki Sogun 125	1	1	Kondisi Baik
4	Suzuki sogun 125 SD	1	1	Kondisi Baik
4	Motor Roda Tiga Fukuda	1	1	Kondisi Baik
4	Motor Roda Tiga Kaisar/Triseda	1	1	Kondisi Baik
4	Motor Roda Tiga Viar	1	1	Kondisi Baik
4	Sekop dan Garpu	1	1	Kondisi Baik
4	Kontainer 6 M ³	10	10	Kondisi Baik
4	Kontainer 10 M ³	2	2	Kondisi Baik
4	Gerobak Sampah	24	24	Kondisi Baik
5	Tong Sampah	20	20	Kondisi Baik
5	Alat Pencacah Sampah	1	1	Kondisi Baik

Sumber : Dinas Kebersihan Kota Makassar,2016

B. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.

1. Gambaran Umum permukiman kumuh kelurahan Mangasa

Lokasi kawasan/lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Mangasa berada pada kawasan perbatasan kota Makassar dan Kab Gowa dengan karakteristik kawasan sekitar lokasi permukiman kumuh berupa kawasan perumahan dan berada pada tepi sempadan sungai Je'ne Berang.

Permukiman kumuh yang terdapat di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar dengan mengacu SK. Walikota Makassar Nomor: 050.05/1341/Kep/IX/2014 Tentang penetapan lokasi permukiman kumuh Kota Makassar tahun anggaran 2014 tersebar pada sejumlah RW. 01, RW. 02 dan RW 04 dengan total luas kawasan/lingkungan kumuh sebesar 17,6 Ha.

a. Demografi

Aspek demografi akan meliputi keberadaan penduduk, tingkat pendidikannya dan Mata Pencaharian. Secara umum keberadaan jumlah penduduk pada permukiman kumuh kelurahan Mangasa.

Jumlah penduduk pada permukiman kumuh kelurahan mangasa sebanyak 1.451 jiwa dengan 327 Kepala Keluarga. Dengan luas permukiman kumuh 17,06 Ha. Terdiri dari 3 RW dan 9 RT dengan pembagian sebagai berikut RW 1 RT 2-3, RW 2 RT 1-6-7, dan RW 4 RT1-2-3-4. Data tentang sebaran lokasi kawasan/lingkungan permukiman kumuh tersebut seperti dirinci pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Luas dan Jumlah Penduduk di permukiman kumuh
Kelurahan Mangasa Pada Tahun 2017

No.	Kawasan Kumuh	Luas Kumuh	Jumlah Penduduk	
	(RW/RT)	(Ha)	KK	Jiwa
1	RT. 2 RW.1	3,12	74	211
2	RT. 3 RW.1	1,1	119	304
3	RT. 1 RW.2	2,13	154	697
4	RT. 6 RW.2	2,2	155	568
5	RT. 7 RW.2	1.03	119	592
6	RT. 1 RW.4	2,1	54	152
7	RT. 2 RW.4	2,13	90	459
8	RT. 3 RW.4	2,16	102	450
9	RT. 4 RW.4	2,12	72	187
	Jumlah	17,06	327	1.451

Sumber; Data baseline tahun 2017

Dalam pemetaan swadaya ini selain kondisi topografi, demografi, dan lingkungan juga di analisis tingkat pendidikan yang merupakan salah satu faktor penentu kualitas kehidupan dan sarana yang efektif mengembangkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada aspek peningkatan produktifitas kerja. Selain itu, dengan latar belakang tingkat pendidikan relatif tinggi yang dimilikinya tersebut tentu akan mempengaruhi dalam sikap, perilaku, dan pola pikir bagi Masyarakat. Adapun yang dimaksudkan tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah diperoleh oleh masyarakat. Selanjutnya, penjelasan mengenai kondisi masyarakat permukiman kumuh Kelurahan Mangasa menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Permukiman Kumuh
Kelurahan Mangasa Pada Tahun 2017

No	Lokasi permukiman kumuh	Pendidikan				
		Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi
1	RT. 2 RW.1	37	36	53	48	31
2	RT. 3 RW.1	34	45	42	89	47
3	RT. 1 RW.2	42	46	134	142	62
4	RT. 6 RW.2	27	76	92	211	21
5	RT. 7 RW.2	32	81	92	122	32
6	RT. 1 RW.4	19	31	39	42	12
7	RT. 2 RW.4	45	42	96	125	43
8	RT. 3 RW.4	36	63	82	162	63
9	RT. 4 RW.4	17	27	39	28	32
	Jumlah	289	447	669	969	343

Sumber : Data Baseline 2017

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di permukiman kumuh kelurahan Mangasa secara umum masih kurang. Hal ini juga ditunjukkan pada banyaknya jumlah masyarakat dengan latar belakang pendidikan hanya sampai pada sekolah dasar sebanyak 447 orang. Sedangkan jumlah paling sedikit dilihat dari aspek tingkat pendidikan adalah yang pernah mengenyam pendidikan hingga bangku tingkat SD yaitu sebanyak 289 orang. Hal tersebut disebabkan karena aspek sosial dan ekonomi masyarakat pada permukiman kumuh yang tak memungkinkan untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi. Hal ini karena aktivitas kesibukan dalam bekerja yang telah banyak menyita waktu disamping kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat.

b. Kondisi Ekonomi

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah, swasta dan masyarakat bersama-sama mengelola sumber daya yang ada untuk mendorong perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti PDRB (produk domestik regional bruto), pendapatan perkapita dan sebagainya. Menurut Kuncoro (2004) “tolak ukur keberhasilan pertumbuhan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, ketimpangan pendapatan antar penduduk yang makin kecil serta berkurangnya angka kemiskinan dan pengangguran”.

Pada permukiman kumuh kelurahan Mangasa memiliki jenis mata pencaharian, mulai dari nelayan, PNS, Swasta, pengrajin dll, untuk lebih jelas lagi lihat pada tabel berikut;

Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Permukiman kumuh Kelurahan Mangasa Pada Tahun 2017

No	Kawasan Kumuh (RW/RT)	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian (KK)					
		PNS/TNI/Polri	Swasta/perdagangan	Pengrajin	Nelayan	Buruh	Tidak Bekerja
1	RT. 2 RW.1	16	46	4	5	62	21
2	RT. 3 RW.1	14	42	7	0	27	11
3	RT. 1 RW.2	27	37	9	2	52	27
4	RT. 6 RW.2	24	53	6	3	89	24
5	RT. 7 RW.2	27	36	11	3	47	28
6	RT. 1 RW.4	21	26	0	0	43	22
7	RT. 2 RW.4	18	23	9	0	23	20
8	RT. 3 RW.4	13	43	7	0	36	29
9	RT. 4 RW.4	19	47	6	1	52	23
	Jumlah	179	353	59	14	431	205

Sumber: Data Baseline 2017

Dar mata pencaharian masyarakat di permukiman kumuh, kita dapat melihat tingkat pendapatan. Untuk lebih jelasnya di liat pada tabel berikut;

Tabel 4.11
Hasil pendaapatan berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK)
Di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa Tahun 2017

No.	Kawasan Kumuh	Jumlah Penghasilan Rata-rata Rumah Tangga (KK)			
		Kurang dari 500	500-1.000	1.000-2000	Lebih dari 2.000
1	RT. 2 RW.1	9	34	21	10
2	RT. 3 RW.1	16	46	33	24
3	RT. 1 RW.2	18	65	46	25
4	RT. 6 RW.2	16	48	61	30
5	RT. 7 RW.2	9	36	43	31
6	RT. 1 RW.4	9	18	17	10
7	RT. 2 RW.4	11	24	35	20
8	RT. 3 RW.4	7	36	31	28
9	RT. 4 RW.4	13	31	19	9
Jumlah		108	338	306	187

Sumber: Data Baseline 2017

dari tabel di atas dapat di lihat di permukiman kumuh memiliki pendapatan 500-1.000 juta terbanyak dengan jumlah 338 KK, sedangkan kurang dari 500 ribu dengan jumlah 108 KK.

c. Kondisi Bangunan Hunia

Rata-rata tingkat kepadatan bangunan didalam kawasan permukiman adalah 34 unit/ha. Dimana jarak antar bangunan umumnya berkisar antara 1-2 meter (kepadatan sedang). Arahkan kedepan mengenai perkembangan permukiman adalah memperhatikan pola ruang yang ada, menerapkan regulasi mengenai Bangunan yang diatur didalam IMB serta mempertibangkan pembuatan jalan-jalan dengan prasarana pelengkapanya.

Bangunan rumah tinggal yang ada di kawasan/lingkungan permukiman kumuh kelurahan Mangasa sebagian merupakan sebagian besar merupakan bangunan rumah permanen dengan konstruksi lantai terbuat dari bahan

Keramik, dinding dari bahan batu dengan konstruksi atap terbuat dari seng
 Jumlah bangunan rumah yang memiliki kondisi bangun permanen sebanyak 334 unit bangunan. Adapundirinci pada tabel berikut;

Tabel 4.12
Kondisi Hunian di permukiman Kumuh
Kelurahan Mangasa Tahun 2017

No.	Kawasan Kumuh (RW/RT)	Jumlah Bangunan Rumah		
		Permanen	Semi-Permanen	Non-Permanen
1.	RT. 2 RW.1	37	20	9
2.	RT. 3 RW.1	25	25	11
3	RT. 1 RW.2	37	21	13
4	RT. 6 RW.2	47	29	12
5	RT. 7 RW.2	37	21	13
6	RT. 1 RW.4	41	19	9
7	RT. 2 RW.4	39	25	11
8	RT. 3 RW.4	37	16	6
9	RT. 4 RW.4	34	17	11
	Jumlah	334	193	95

Sumber; Data baseline tahun 2017

Sedangkan data tentang status kepemilikan lahan/tanah pada bangunan rumah berikut status pemanfaatan atas bangunan rumah serta rata-rata jumlah penghuni rumah yang ada di kawasan/lingkungan permukiman kumuh dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.13
Status Kepemilikan Lahan di permukiman kumuh
Kelurahan Mangasa Tahun 2017

No.	Kawasan Kumuh (RW/RT)	Status Tanah/Lahan (unit)		
		Sertifikat/ milik Sendiri	Sewa/ Ijin pakai	Tidak berstatus
1	RT. 2 RW.1	46	13	7
2	RT. 3 RW.1	42	11	8
3	RT. 1 RW.2	53	12	6
4	RT. 6 RW.2	61	16	11
5	RT. 7 RW.2	49	18	4

6	RT. 1 RW.4	44	19	6
7	RT. 2 RW.4	54	15	6
8	RT. 3 RW.4	47	10	2
9	RT. 4 RW.4	46	11	5
Jumlah		442	125	55

Sumber; Data baseline tahun 2017

d. Kondisi Prasarana-Sarana Dasar Lingkungan

1) Kondisi Jaringan Jalan.

Jaringan jalan memiliki peran penting dalam mendukung aktifitas yang ada di permukiman kumuh Kelurahan Mangasa. Dinamika kehidupan dan aktifitas warga tergambar dari jaringan jalan yang ada di dalamnya. Jaringan jalan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga menggambarkan aktifitas yang lebih luas. Aktifitas budaya, sosialisasi, kontak sosial, keagamaan dan lainnya. Hal ini tergambar dari aktifitas yang terjadi pada bagian jalan tertentu. Di mana anak-anak memanfaatkannya sebagai media permainan, sebagian orang menggunakannya untuk media perdagangan, dan kontak sosial, Tetapi pada bagian lain ruas jalan tidak digunakan apapun karena tidak banyak aktifitas pada bagian tertentu.

Beberapa permasalahan yang terdapat pada jaringan jalan adalah adanya kerusakan jalan, dimensi jalan yang sempit, bagian penutup jalan rusak, genangan air di badan jalan, dan jalan yang berlobang, sehingga pada beberapa bagian jalan tersebut menimbulkan di ketidak nyamanan untuk melakukan aktifitas. Bahkan warga di permukiman kumuh kelurahan Mangasa menengarai pada bagian tertentu sering terjadi kecelakaan karena kondisi jalan sulit dilalui. Total kondisi jalan yang rusak 2.773 M Berikut merupakan data kondisi jaringan jalan di permukiman kumuh Kelurahan;

Tabel 4.14
Kondisi Jaringan Jalan di permukiman kumuh
Kelurahan Mangasa Tahun 2017

No.	Lokasi	Panjang (m)	Lebar (m)	Konstruksi	
				Baik	Rusak
1	RT. 2 RW.1	533	1-3	321	212
2	RT. 3 RW.1	763	1-3	221	542
3	RT. 1 RW.2	751	1-3	422	329
4	RT. 6 RW.2	543	1-3	454	89
5	RT. 7 RW.2	674	1-3	324	350
6	RT. 1 RW.4	721	1-3	450	271
7	RT. 2 RW.4	943	1-3	744	199
8	RT. 3 RW.4	711	1-3	232	479
9	RT. 4 RW.4	754	1-3	452	302
Jumlah		6393		3.620	2.773

Sumber; Data baseline tahun 2017

2) Drainase Lingkungan

Meskipun Kelurahan Mangasa memiliki topografi beragam yang memungkinkan terjadinya aliran air secara grafitasi, tetapi kenyataan sering terjadi permasalahan dengan jaringan drainase. Adanya banjir di beberapa bagian dan luapan air merupakan akibat yang ditimbulkan dari kondisi jaringan drainase. Kondisi ini sangat beragam, disebabkan adanya penyempitan saluran, penumpukan sampah, aliran air di drainase tidak mengalir, dan sedimentasi saluran.

Drainase primer yang ada (drainase kota), sementara ini mengalami sedimentasi akibat pembuangan sampah liar oleh warga sendiri. Kawasan yang sangat rawan dan menjadi sasaran genangan air setiap kali hujan Kondisi ini menimbulkan dampak yang kurang baik bagi kesehatan dan cukup mengganggu kelancaran aktivitas warga. Berikut jenis konstruksi dan kondisi saluran yang terdapat di wilayah Kelurahan Mangasa dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.15
Sistem Drainase di permukiman kumuh
Kelurahan Mangasa Tahun 2017

No.	Lokasi	Panjang (m)	Lebar (m)	Konstruksi	
				Rusak (m)	Baik (m)
1	RT. 2 RW.1	1302	1-3	321	981
2	RT. 3 RW.1	1274	1-3	221	1.053
3	RT. 1 RW.2	1120	1-3	422	698
4	RT. 6 RW.2	928	1-3	454	474
5	RT. 7 RW.2	921	1-3	324	597
6	RT. 1 RW.4	1022	1-3	450	572
7	RT. 2 RW.4	943	1-3	744	199
8	RT. 3 RW.4	1023	1-3	232	791
9	RT. 4 RW.4	1073	1-3	452	621
Jumlah		9606		3.620	5.986

Sumber; Data baseline tahun 2017

Umumnya saluran persil di Mangasa adalah bangunan lama sehingga tidak dapat mengimbangi laju perkembangan lingkungan juga karena merupakan bangunan lama maka sedimentasi juga menjadi salah satu penyebab tidak maksimalnya fungsi dari drainase lingkungan ini.

3) Kondidi Jaringan Air Bersih.

Kebutuhan air minum dan air bersih diKelurahan Mangasa dan kawasan permukiman kumuh didalamnya dikatakan sangat minim, dari data yang didapatkan dalam baseline ditahun 2017 hampir semua dapat menikmati pelayananair minum dan air bersih yang sesuai standar dan menggunakan jaringan meteran (PDAM). Merujuk pada SPM (standar pelayanan minimum) dipemenuhan air minum dan air bersih terkait elemen-elemen kegiatan di dalam permukiman dan sarana pendukungnya tentunya harus sebanding dengan jumlah penduduk sebagai objek yang menggunakan dan memanfaatkannya

Gambaran tentang sistem penyediaan air bersih pada kawasan/lingkungan permukiman kumuh meliputi : jumlah rumah tangga yang telah dilayani melalui sistem penyediaan air bersih perpipaan PDAM (sambungan rumah) dan melalui bak penampung (kran umum/KU) serta jumlah rumah tangga yang memanfaatkan sumber air bersih lainnya yang aman termasuk sumur gali, sumur bor.

Tabel; 4.16
Sumber Penyediaan Air Bersih Rumah Tangga di Permukiman Kumuh
Kelurahan Mangasa Tahun 2017

No	Kawasan Kumuh (RW/RT)	SUMBER AIR MINUM					
		Jumlah Bangunan	PDAM (Unit)	Kran Umum	Sumur Bor	Sungai	Lain- lainnya
1	RT. 2 RW.1	66	47	-	19	-	-
2	RT. 3 RW.1	61	43	-	17	1	-
3	RT. 1 RW.2	71	46	-	25	-	-
4	RT. 6 RW.2	88	65	-	18	-	5
5	RT. 7 RW.2	71	51	-	13	-	7
6	RT. 1 RW.4	69	51	-	14	-	4
7	RT. 2 RW.4	75	52	-	18	-	5
8	RT. 3 RW.4	59	46	-	12	-	1
9	RT. 4 RW.4	62	57	-	5	-	-
Jumlah		622	457	16	126	2	21

Sumber; Data baseline tahun 2017

4) Sistem Pengolahan Air Limbah (Sanitasi)

Pengolahan air limbah juga perlu dilakukan mengingat kondisi kekumuhan umumnya disebabkan Karena ketidak mampuan sirkulasi yang baik oleh drainase terhadap air buangan limbah rumah tangga dan bercampur dengan limpasan air hujan. Secara keseluruhan diKelurahan Mangasa sistem pembuangan limbah terintegrasi langsung dengan saluran-saluran didepan, samping rumah atau

jaringan drainase yang ada, sehingga berpotensi menimbulkan genangan, penyakit, dan polusi udara (bau).

Gambaran tentang sistem pengolahan air limbah rumah tangga yang terdapat pada kawasan/lingkungan permukiman kumuh meliputi : sarana pembuangan air limbah dan sistem pengolahan air limbah yang digunakan oleh penduduk/warga masyarakat

Tabel; 4.17;
Sistem pengelolaan air limbah di Permukiman Kumuh
Kelurahan Mangasa Tahun 2017

No	Kawasan Kumuh (RW/RT)	Jumlah Kepala Keluarga / Rumah Tangga				
		Memiliki WC sendiri + septic tank	Memiliki WC sendiri tanpa septic tank	Menggunakan WC dan IPAL Komunal	Menggunakan MCK Umum	Tidak memiliki WC
1	RT. 2 RW.1	43	12	0	0	11
2	RT. 3 RW.1	46	7	0	0	8
3	RT. 1 RW.2	61	5	0	0	5
4	RT. 6 RW.2	67	15	0	0	6
5	RT. 7 RW.2	61	7	0	0	3
6	RT. 1 RW.4	64	3	0	0	2
7	RT. 2 RW.4	66	5	0	0	4
8	RT. 3 RW.4	49	7	0	0	3
9	RT. 4 RW.4	53	6	0	0	3
	Jumlah	510	67	0	0	45

Sumber; Data baseline tahun 2017

5) Persampahan

Salah satu prasarana yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam tingkat kebersihan suatu lingkungan/kota adalah penyediaan prasarana tempat dan pewadahan sampah serta fasilitas-fasilitas lainnya. Ketersediaan tempat sampah dapat memberikan kebersihan lingkungan yang bebas dari pencemaran dan ancaman pencemaran lingkungan. Kondisi sistem pelayanan persampahan di permukiman kumuh Kelurahan Mangasa ditunjang dengan penyediaan tempat

pembuangan sementara maupun pembuangan akhir sehingga pola pengolahan sampah saat ini menggunakan sistem pewadahan.

Namun demikian sebagian masyarakat pada permukiman kumuh masih belum sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat di permukiman kumuh Kelurahan Mangasa umumnya masih membuang sampah di sembarang tempat atau dengan cara dikumpulkan di lahan kosong lalu dibakar. Selain itu, sebagian warga yang bermukim di sekitar empang/kanal menjadikannya sebagai tempat pembuangan sampah.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Determinan perubahan Prilaku Masyarakat terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan Permukiman kumuh (Sanitasi Lingkungan).

a. Hasil frekuensi dari Kuesioner

1) Faktor Pengetahuan (X^1).

Faktor pengetahuan yang di jadikan sebagai variabel untuk melihat pangaruh perubahan prilaku masyarakat. Yang menjadi indikator dalam variabel pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, kepedulian lingkungan dan tanggung jawab menjaga kesehatan lingkungan.

a) Tingkat pendidikan.

Tabel 4.18

Presentase Jawaban Responden tentang Tingkat Pendidikan responden.

	Tingkat Pendidikan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	24	32.0	32.0	32.0
	SMP	34	45.3	45.3	77.3
	SMA	15	20.0	20.0	97.3
	SARJANA	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Dari Tabel diatas Frequency ini menjelaskan tentang tingkat pendidikan masyarakat yang berada di lingkungan permukiman kumuh. Jumlah tingkatan pendidikan terakhir yang paling banyak yaitu SMP dengan jumlah 34 responden dengan percent dan valid percent 45,3%, jumlah responden yang tingkat pendidikan sampai SD yaitu sebanyak 24 responden dengan percent dan valid percent 32,0%. Jumlah responden yang menjawab pertanyaan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 15 responden dengan percent dan valid percent 20%. Responden yang menjawab pendidikan terakhir SARJANA sebanyak 2 responden sama dengan percent dan valid percent 2,7%.

1) Kepedulian lingkungan

Tabel 4.19
Presentase Jawaban Responden tentang kepedulian lingkungan di lingkungan permukiman kumuh

	Kepedulian Lingkungan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Baik	0	0	0	0
	tidak baik	1	1.3	1.3	1.3
	baik	71	94.7	94.7	96.0
	Sangat baik	3	4.0	4.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Dari Tabel diatas Jumlah responden yang menjawab Tidak baik yaitu sebanyak 1 responden dengan percent dan valid percent 1,3%. Jumlah Responden yang menjawab baik sebanyak 71 responden dan sangat dominan karena nilai percent dan valid percent 94,7% dan kepedulian terhadap lingkungan permukiman adalah sangat tidak baik sebanyak 3 responden yaitu nilai percent dan valid percent hanya 4% serta yang menjawab pendidikan terakhir adalah Sarjana hanya 2 responden dengan percent dan valid percent 2,7% .

2) Partisipasi masyarakat

Tabel 4.20
Presentase Jawaban Responden Pengaruh
Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Sangat tidak setuju	0	0	0
Valid	Tidak Setuju	1	1.3	1.3
	setuju	66	88.0	89.3
	Sangat setuju	8	10.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan tentang jumlah responden yang menjawab pertanyaan tentang tanggung jawab masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Yang menjawab Sangat tidak setuju yaitu sebanyak 1 responden dengan percent dan valid percent 1,3%. 66 Responden menjawab tidak setuju tentang tanggung jawab kebersihan lingkungan permukiman dengan percent dan valid percent 88% dan hanya 8 responden menjawab sangat tidak setuju tentang tanggung jawab kebersihan lingkungan permukiman dengan percent dan valid percent 10,7%.

b) Faktor Ekonomi (X^2).

Faktor Ekonomi yang di jadikan sebagai variabel yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Yang menjadi indikator dalam variabel faktor Ekonomi yaitu status kepemilikan Rumah, status Tanah, jenis pekerjaan, kepedulian lingkungan dan tanggung jawab menjaga kesehatan lingkungan.

1) Status Kepemilikan Rumah

Tabel 4.21
Presentase Jawaban Responden tentang status kepemilikan rumah di lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Mangasa

	Status kepemilikan rumah	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rumah Dinas	0	0	0	0
	Rumah Kontrak	26	34.7	34.7	34.7
	Rumah Orang Tua	23	30.7	30.7	65.3
	Rumah Pribadi	26	34.7	34.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 218

Tabel Frequency diatas menjelaskan tentang jumlah responden tentang status kepemilikan. Yang menjawab rumah pribadi yaitu Sebanyak 26 responden dengan nilai percent 34.7 %. Yang menjawab tentang kepemilikan rumah orang tua yaitu Sebanyak 23 responden dengan percent dan valid percent 30.7%. 26 responden menjawab tentang kepemilikan rumah kontrak dengan percent dan valid percent 34.7%

2) Status Tanah Yang di Tempati.

Tabel 4.22
Presentase Jawaban Responden tentang status tanah yang di tempati

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tanah Pemerintah	9	12.0	12.0	12.0
	Hak guna bangunan	8	10.7	10.7	22.7
	Hak Pakai	35	46.7	46.7	69.3
	Hak milik	23	30.7	30.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan tentang status tanah yang dipakai. Jumlah responden yang menjawab Tanah pemerintah yaitu Sebanyak 9 responden

dengan percent dan valid percent 12.0%. Yang menjawab tentang status Hak guna Bangunan yaitu sebanyak 8 dengan percent dan valid percent 10,7 %. Hak Pakai dengan jumlah responden yang menjawab sebanyak 35 dengan percent dan valid percent 46,7%. Dan Jumlah responden yang menjawab Hak milik sebanyak 23 responden menjawab tentang status tanahnya hak milik dengan percent dan valid percent 30,7%.

3) Jenis Pekerjaan

Tabel 4.23
Presentase Jawaban Responden tentang jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak bekerja				
Buruh	40	53.3	53.3	53.3
Wiraswasta	33	44.0	44.0	97.3
PNS	2	2.7	2.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan tentang jumlah responden yang menjawab jenis pekerjaan buruh yaitu Sebanyak 40 dengan percent dan valid percent 53,3%. 33 responden menjawab tentang jenis pekerjaan wiraswasta dengan percent dan valid percent 44,0% ($44,0/75 \times 100$) dan 2 responden yang menjawab pertanyaan tentang jenis pekerjaan PNS dengan percent dan valid percent 2,7% ($2,7/75 \times 100$).

4) *Pendapatan Masyarakat*

Tabel 4.24
Presentase Jawaban Responden tentang Jumlah Pendapatan Masyarakat di Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa

	Pendapatan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang dari 500 ribu	1	1.3	1.3	1.3
	500-1 juta	36	48.0	48.0	49.3
	1-2 juta	36	48.0	48.0	97.3
	2-3 juta	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan tentang jumlah responden yang menjawab pertanyaan dengan jumlah pendapatan. Sebanyak 1 responden menjawab tentang rata-rata pendapatan kurang dari 500 ribu dengan percent dan valid percent 1,3%. 36 responden menjawab tentang rata-rata pendapatan 500 sampai 1 juta dengan percent dan valid percent 48,0%. 36 responden yang menjawab pertanyaan tentang rata-rata pendapatan 1 sampai 2 juta dengan percent dan valid percent 40,8%. Dan 2 responden yang menjawab pertanyaan tentang rata-rata pendapatan 2 sampai 3 juta dengan percent dan valid percent 2,7%.

5) *jumlah anggota rumah tangga.*

Tabel 4.25
Presentase Jawaban Responden tentang jumlah anggota rumah tangga

	Jumlah anggota keluarga	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7-9	0	0	0	0
	5-6	18	24	24	24
	3-4	56	74,7	74,7	98,7

1-2	1	1,3	1,3	100
Total	75	100	100	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency ini menjelaskan tentang jumlah responden yang menjawab pertanyaan tentang jumlah anggota rumah tangga (Variabel Kondisi ekonomi) yaitu Sebanyak 18 responden menjawab tentang jumlah anggota rumah tangga 5-6 orang dengan percent dan valid percent 20,4% . 56 responden menjawab tentang jumlah anggota rumah tangga 3-4 orang dengan percent dan valid percent 74,7%. Dan 1 responden yang menjawab pertanyaan tentang jumlah anggota rumah tangga 1-2 orang dengan percent dan valid percent 1,3%.

6) Kebutuhan Keluarga

Tabel 4.26
Presentase Jawaban Responden
tentang kecukupan kebutuhan Masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak cukup	1	1,3	1,3	1,3
	tidak cukup	33	44	44	45,3
	cukup	40	53,3	53,3	98,7
	sangat cukup	1	1,3	1,3	100
	Total	75	100	100	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency di atas menjelaskan tentang kecukupan kebutuhan masyarakat, jumlah responden yang menjawab sangat cukup yaitu Sebanyak 1 responden dengan percent dan valid percent 1,3%. Yang menjawab penghasilannya mencukupi memenuhi kebutuhan keluarga yaitu sebanyak 40 responden dengan percent dan valid percent 53,3 %. Jumlah responden yang menjawab tidak cukup sebanyak 33 responden dengan percent dan valid percent

44 %. Dan 1 responden menjawab sangat tidak cukup dengan percent dan valid percent 1,3%.

c) Faktor Sarana dan Prasarana Permukiman (X³)

Sarana dan Prasarana permukiman yang di jadikan sebagai variabel untuk melihat pangaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh. Yang menjadi indikator dalam variabel Sarana dan Prasarana permukiman yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, kondisi jalan,kualitas jalan,kualitas sumber air.sumber air.

1) Ketersedian sarana dan prasarana permukiman

Tabel 4.27
Presentase Jawaban Responden
tentang ketersediaan sarana dan prasarana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak memadai	1	1.3	1.3	1.3
	Tidak Memadai	36	48.0	48.0	49.3
	Memadai	36	48.0	48.0	97.3
	Sangat memadai	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan tentang ketersediaan sarana dan prasarana di lingkungan permukiman kumuh di kelurahan Mangasa menurut responden. Jumlah responden yang menjawab sarana prasarana di lingkungan permukiman kumuh sangat tidak memadai yaitu 1 responden dengan percent dan valid percent 1,3%. 36 responden menjawab pertanyaan tentang sarana prasarana tidak memadai dengan percent dan valid percent 48,0%). 36 responden menjawab pertanyaan tentang sarana prasarana memadai dengan percent dan valid percent

48,0%. 2 responden menjawab pertanyaan tentang sarana prasarana sangat memadai dengan percent dan valid percent 2,7% .

2) Jenis Konstruksi jalan

Tabel 4.28
Presentase Jawaban Responden
tentang Jenis Perkerasan jalan

	Jenis perkerasan Jalan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tanah	13	17.3	17.3	17.3
	Rabat Betton	6	8.0	8.0	25.3
	Jalan Paving Block	55	73.3	73.3	98.7
	Aspal	1	1.3	1.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan Jumlah responden yang menjawab jenis perkerasan jalan pada lingkungan jalan yaitu Tanah yaitu Sebanyak 13 responden dengan percent dan valid percent 17,3%. 6 responden menjawab tentang jenis konstruksi jalan yaitu rabat beton dengan percent dan valid percent 8,0%. 55 responden menjawab tentang jenis perkerasan jalan di lingkungan ialah paving dengan percent dan valid percent 73,3% ($73,3/75 \times 100$). Dan 1 responden menjawab tentang sarana prasarana kondisi jalanan di lingkungan ialah aspal dengan percent dan valid percent 1,3% ($1,3/75 \times 100$).

3) Kondisi jalan

Tabel 4.29
Presentase Jawaban Responden
tentang kondisi jalan

	Kondisi jalan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	1	1.3	1.3	1.3
	Tidak baik	33	44.0	44.0	45.3

Baik	40	53.3	53.3	98.7
Sangat baik	1	1.3	1.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan tentang kondisi jalan pada permukiman kumuh. jumlah responden yang menjawab kondisi jalan sangat tidak yaitu Sebanyak 1 responden dengan percent dan valid percent 1,3% . 33 responden menjawab pertanyaan tentang sarana prasarana prasarana kualitas jalan dilingkungan pemukiman tidak baik dengan percent dan valid percent 44,0%. 40 responden menjawab pertanyaan tentang sarana prasarana prasarana kualitas jalan dilingkungan pemukiman baik dengan percent dan valid percent 53,0%. 1 responden menjawab pertanyaan tentang sarana prasarana prasarana kualitas jalan dilingkungan pemukiman sangat baik dengan percent dan valid percent 1,3%.

4) Kondisi Drainase

Tabel 4.30
Presentase Jawaban Responden
tentang Kondisi Drainase

	kondisi drainase	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	1	1.3	1.3	1.3
	tidak baik	51	68.0	68.0	69.3
	baik	23	30.7	30.7	100.0
	Sangat baik	0	0	0	0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan tentang jumlah responden yang menjawab bagaimana kondis drainase pada lingkungannya masing-masing.jumlah responden yang menjawab kondisi drainase sangat tidak baik yaitu Sebanyak 1 responden dengan percent dan valid percent 1,3%. 51 responden menjawab pertanyaan tentang kondisi drainase dilingkungan pemukiman tidak baik dengan

percent dan valid percent 68,0%. 23 responden menjawab pertanyaan tentang kondisi drainase dilingkungan pemukiman baik dengan percent dan valid percent 30,7%.

5) *Sistem Jaringan drainase*

Tabel 4.31
Presentase Jawaban Responden tentang Sistem Jaringan Drainase

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Baik	17	22,7	22,7	22,7
	Baik	7	9,3	9,3	32
	Tidak Baik	51	68	68	100
	Sangat tidak baik	75	100	100	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency ini menjelaskan tentang jumlah responden yang menjawab pertanyaan No.5 (Variabel Sarana dan Prasarana) yaitu Sebanyak 17 responden menjawab tentang fungsi jaringan drainase tidak baik dengan percent dan valid percent 22,7%. 7 responden menjawab pertanyaan tentang fungsi drainase baik dengan percent dan valid percent 9,3%. Dan 51 responden menjawab pertanyaan tentang fungsi drainase baik dengan percent dan valid percent 68,0% .

d) Peran Pemerintah (X⁴)

Peran Pemerintah merupakan sala satu variabel untuk melihat pangaruh terhadap terhadap perubahan prilaku masyarakat yang menjadi indikator dalam variabel yaitu sosialisai,komitmen pemerintah,penyediaan sarana prasarana,tokoh masyarkat.

1) Sosialisasi tentang kesehatan lingkungan.

Tabel 4.32
Presentase Jawaban Responden
tentang sosialisai pemerintah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak baik	24	32.0	32.0	32.0
	baik	49	65.3	65.3	97.3
	sangat baik	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency ini menjelaskan tentang jumlah responden yang menjawab pertanyaan No.1 (Variabel peran pemerintah) yaitu Sebanyak 24 responden menjawab tentang upaya pemerintah dalam melakukan sosialisasi kesehatan lingkungan dan hasilnya tidak baik dengan percent dan valid percent 32,0%. 49 responden menjawab pertanyaan tentang upaya pemerintah dalam melakukan sosialisasi kesehatan lingkungan dan hasilnya baik dengan percent dan valid percent 65,3%. 2 responden menjawab pertanyaan tentang tentang upaya pemerintah dalam melakukan sosialisasi kesehatan lingkungan dan hasilnya sangat baik dengan percent dan valid percent 2,7%.

2) Upaya pemerintah dalam penanganan permukiman kumuh.

Tabel 4.33
Presentase Jawaban Responden
tentang Komitmen Pemerintah dalam Penanganan kumuh.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak baik	23	30.7	30.7	30.7
	baik	47	62.7	62.7	93.3
	sangat baik	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan tentang jumlah responden yang menjawab pertanyaan penilaian masyarakat tentang upaya pemerintah dalam penanganan permukiman kumuh. Responden menjawab tentang komitmen pemerintah dalam penanganan permukiman kumuh dan hasilnya tidak baik dengan percent dan valid percent 30,7%. 47 responden menjawab pertanyaan tentang komitmen pemerintah dalam penanganan permukiman kumuh dan hasilnya baik dengan percent dan valid percent 62,7%. 5 responden menjawab pertanyaan tentang tentang komitmen pemerintah dalam penanganan permukiman kumuh dan hasilnya sangat baik dengan percent dan valid percent 6,7%

3) Penyediaan Sarana Prasarana permukiman yang memadai.

Tabel 4.34
Presentase Jawaban Responden
tentang upaya Pemerintah dalam penyediaan
Sarana Prasarana permukiman yang memadai.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak baik	21	28.0	28.0	28.0
	baik	54	72.0	72.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan tentang pendapat masyarakat tentang uapaya pemerintah dalam penyediaan Sarana Prasarana permukiman yang memadai. Sebanyak 21 responden menjawab tentang upaya pemerintah dalam penyediaan sarana prasarana dan hasilnya tidak baik dengan percent dan valid percent 28,0%. 54 responden menjawab pertanyaan tentang upaya pemerintah dalam penyediaan sarana prasarana dan hasilnya baik dengan percent dan valid percent 72,0%.

4) Tokoh Masyarakat

Tabel 4.35
Presentase Jawaban Responden
Peran tokoh masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak baik	16	21.3	21.3	21.3
	baik	54	72.0	72.0	93.3
	sangat baik	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency ini menjelaskan tentang bagaimana pengaruh tokoh masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sebanyak 16 responden menjawab tentang seberapa penting peran tokoh masyarakat dan hasilnya tidak baik dengan percent dan valid percent 21,3%. 54 responden menjawab pertanyaan tentang seberapa penting peran tokoh masyarakat dan hasilnya baik dengan percent dan valid percent 72,0%. 5 responden menjawab pertanyaan tentang seberapa penting peran tokoh masyarakat dan hasilnya sangat baik dengan percent dan valid percent 6,7%.

e) Sanitasi Lingkungan (Y)

Sanitasi lingkungan merupakan Variabel dependen yaitu variabel yang di pengaruhi. Dimana pada variabel ini hanya melihat sumber air bersih, Jaringan drainase, Jamban/MCK dan pengelolaan Sampah pada lingkungan permukiman kumuh kelurahan Mangasa. Berikut merupakan hasil kuesioner;

1) Sumber air bersih

Sumber air bersih merupakan salah satu indikator pada variabel dependen untuk melihat sumber air bersih pada lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan

Mangasa. Data yang di ambil cara pengumpulan data melalui kuesioner. Berikut merupakan tabel jawaban dari responden;

Tabel 4.36
Presentase Jawaban Responden Sumber air bersih pada lingkungan permukiman kumuh kelurahann Mangasa

	Sumber air minum	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sumur galian	17	22,7	22,7	22,7
	dari kran umum	7	9,3	9,3	32
	PDAM	51	68	68	100
	Total	75	100	100	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency ini menjelaskan tentang jumlah responden yang menjawab pertanyaan No.5 (Variabel Sarana dan Prasarana) yaitu sSebanyak 17 responden menjawab tentang jenis sumber air bersih dari sumur galian dengan percent dan valid percent 22,7%. 7 responden menjawab pertanyaan tentang jenis sumber air bersih dari kran umumdengan percent dan valid percent 9,3%. Dan 51 responden menjawab pertanyaan tentang jenis sumber air bersih dari PDAM dengan percent dan valid percent 68,0%.

2) *Kualitas Sumber air*

Kualitas air bersih merupakan salah satu indakot pada variabel dependen untuk melihat kualitas sumber air pada lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Mangasa. Data yang di ambil cara pengumpulan data melalui kuesioner. Berikut merupakan tabel jawaban dari responden.

Tabel 4.37
Presentase Jawaban Responden
tentang kualitas air minum

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak baik	1	1,3	1,3	1,3
	tidak baik	23	30,7	30,7	32
	baik	50	66,7	66,7	98,7
	sangat baik	1	1,3	1,3	100
	Total	75	100	100	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency ini menjelaskan tentang jumlah responden yang menjawab kualitas sumber air yaitu Sebanyak 1 responden menjawab tentang kualitas air minum sangat tidak baik dengan percent dan valid percent 1,3%. 23 responden menjawab pertanyaan tentang kualitas air minum tidak baik dengan percent dan valid percent 30,7%. 50 responden menjawab pertanyaan tentang kualitas air minum baik dengan percent dan valid percent 66,7% . 1 responden menjawab pertanyaan tentang kualitas air minum sangat baik dengan percent dan valid percent 1,3%

3) *Kebiasaan membuang hajat*

Kebiasaan membuang hajat merupakan salah satu indakot pada variabel dependen untuk melihat dimana masyarakat biasa membuang hajat.

Tabel 4.38
Presentase Jawaban Responden
Kebiasaan masyarkat membuang hajat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sungai	5	6.7	6.7	6.7
	MCK tetangga	35	46.7	46.7	53.3
	MCK umum	33	44.0	44.0	97.3
	MCK pribadi	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas jumlah 5 responden menjawab tentang kebiasaan membuang hajat di sungai dengan percent dan valid percent 16,7%. 35 responden menjawab tentang kebiasaan membuang hajat di MCK tetangga dengan percent dan valid percent 46,7%. 33 responden menjawab tentang kebiasaan membuang hajat di MCK umum dengan percent dan valid percent 44,0%. 2 responden menjawab kebiasaan membuang hajat di di MCK pribadi dengan percent dan valid percent 2,7%.

4) *Kondisi kontruksiMCK*

Kondisi kontruksi MCK merupakan salah satu indakot pada variabel dependen. Data yang di ambil cara pengumpulan data melalui kuesioner.

Tabel 4.39
Presentase Jawaban Responden
Tentang Kondisi MCK pada lingkungan Permukiman Kumuh
Kelurahan Mangasa

	Kondisi MCK	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak baik	2	2.7	2.7	2.7
	tidak baik	20	26.7	26.7	29.3
	baik	49	65.3	65.3	94.7
	Sangat baik	4	5.3	5.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan jumlah responden yang menjawab kondisi MCK Sangat tidak baik yaitu Sebanyak 2 responden dengan percent dan valid percent 2,7% . 20 responden menjawab pertanyaan tentang kondisi MCK dengan kualitas MCK tidak baik dengan percent dan valid percent 26,7%. 49 responden menjawab pertanyaan tentang kondisi MCK baik dengan percent dan

valid percent 65,3%. 4 responden menjawab pertanyaan tentang kondisi MCK sangat baik dengan percent dan valid percent 5,3%

5) Penanganan Sampah

Penanganan sampah merupakan salah satu indikator pada variabel dependen.

Data yang di ambil cara pengumpulan data melalui kuesioner.

Tabel 4.40
Presentase Jawaban Responden
Tentang penanganan sampah pada lingkungan Permukiman Kumuh
Kelurahan Mangasa

Penanganan Sampah	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak baik	1	1,3	1,3	1,3
tidak baik	37	49,3	49,3	50,7
Baik	33	44	44	94,7
sangat baik	4	5,3	5,3	100
Total	75	100	100	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency diatas menjelaskan tentang jumlah responden yang menjawab penanganan sampah Sebanyak 1 responden menjawab tentang penanganan persampahan di lingkungan permukiman sangat tidak baik dengan percent dan valid percent 1,3%. 37 responden menjawab pertanyaan tentang penanganan persampahan di lingkungan permukiman tidak baik dengan percent dan valid percent 49,3%. 33 responden menjawab pertanyaan tentang penanganan persampahan di lingkungan permukiman baik dengan percent dan valid percent 44,0%. 4 responden menjawab pertanyaan tentang penanganan persampahan di lingkungan permukiman sangat baik dengan percent dan valid percent 5,3%

6) Pengangkutan sampah

Pengangkutan sampah merupakan salah satu indikator pada variabel dependen untuk melihat berapa kali dalam seminggu pengangkutan sampah pada lingkungan permukiman kumuh kelurahan Mangasa.

Tabel 4.41
Presentase Jawaban Responden Tentang pengangkutan sampah pada lingkungan Permukiman Kumuh Kelurahan Mangasa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak diangkut	13	17,3	17,3	17,3
4-5 hari sekali	18	24	24	41,3
2-3 hari sekali	21	28	28	69,3
setiap hari	23	30,7	30,7	100
Total	75	100	100	

Sumber: Hasil pengelolaan Data Kuesioner, 2018

Tabel Frequency ini menjelaskan tentang Sebanyak 13 responden menjawab tentang dalam seminggu sampah tidak diangkut dengan percent dan valid percent 17,3%. 18 responden menjawab pertanyaan tentang berapa kali pengangkutan sampah dalam seminggu dan hasilnya diangkut 4-5 hari sekali dengan percent dan valid percent 24,0%. 21 responden menjawab pertanyaan tentang tentang berapa kali pengangkutan sampah dalam seminggu dan hasilnya diangkut 2-3 hari sekali dengan percent dan valid percent 28,0%. 23 responden menjawab pertanyaan tentang tentang berapa kali pengangkutan sampah dalam seminggu dan hasilnya diangkut setiap hari dengan percent dan valid percent 30,7%.

b. Korelasi Variabel X terhadap Y

1) Korelasi Variabel pengetahuan (X^1) terhadap terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh (sanitasi lingkungan) (Y)

Tabel 4.42
Korelasi Variabel pengetahuan (X1) terhadap Sanitasi Lingkungan (Y)

		X1	Y
X1	Pearson Correlation	1	.247*
	Sig. (2-tailed)		.033
	N	75	75
Y	Pearson Correlation	.247*	1
	Sig. (2-tailed)	.033	
	N	75	75

Sumber: Hasil Analisis Korelasi, 2018

Pada tabel korelasi diatas dapat dilihat nilai total sampel (N) dari 75 responden terdapat hubungan antara variabel pengetahuan (X1) dan sanitasi lingkungan (Y) dimana nilai signifikannya 0,033 (<0,05). Kemudian nilai pearson correlationnya 0,247, jika merujuk pada nilai derajat hubungan pearson correlation maka dikatakan adanya korelasi lemah antara variabel pengetahuan (X1) dan sanitasi lingkungan (Y).

2) Korelasi Variabel Kondisi Ekonomi (X^2) terhadap terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh (sanitasi lingkungan) (Y)

Tabel 4.43
Korelasi Variabel Kondisi Ekonomi (X²) terhadap Sanitasi Lingkungan (Y)

		X2	Y
X2	Pearson Correlation	1	.607**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Y	Pearson Correlation	.607**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

Sumber: Hasil Analisis Korelasi, 2018

Pada tabel korelasi diatas dapat dilihat nilai total sampel (N) dari 75 responden terdapat hubungan antara variabel kondisi ekonomi (X2) dan sanitasi lingkungan (Y) dimana nilai signifikannya 0,000 (<0,05). Kemudian nilai pearson correlationnya 0,607, jika merujuk pada nilai derajat hubungan pearson correlation maka dikatakan adanya korelasi kuat antara variabel kondisi ekonomi (X2) dan sanitasi lingkungan (Y).

3) *Korelasi Variabel Kondisi Sarana dan Prasarana(X³) terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh (sanitasi lingkungan) (Y)*

Tabel 4.44
Korelasi Variabel Kondisi Sarana dan Prasarana (X³) terhadap Sanitasi Lingkungan (Y)

		X3	Y1
X3	Pearson Correlation	1	.766**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Y	Pearson Correlation	.766**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

Sumber: Hasil Analisis Korelasi, 2018

Pada tabel korelasi diatas dapat dilihat nilai total sampel (N) dari 75 responden terdapat hubungan antara variabel sarana prasarana (X3) dan sanitasi lingkungan (Y) dimana nilai signifikannya 0,000 (<0,05). Kemudian nilai pearson correlationnya 0,766, jika merujuk pada nilai derajat hubungan pearson correlation maka dikatakan adanya korelasi kuat antara variabel sarana prasarana (X3) dan sanitasi lingkungan (Y).

4) Korelasi Variabel Peran Pemerintah (X_4) terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh (sanitasi lingkungan) (Y)

Tabel 4.45
Korelasi Variabel Peran Pemerintah (X_4) terhadap Sanitasi Lingkungan (Y)

		X4	Y
X4	Pearson Correlation	1	.242
	Sig. (2-tailed)		.036
	N	75	75
Y	Pearson Correlation	.242	1
	Sig. (2-tailed)	.036	
	N	75	75

Sumber: Hasil Analisis Korelasi, 2018

Pada tabel korelasi diatas dapat dilihat nilai total sampel (N) dari 75 responden terdapat hubungan antara variabel peran pemerintah (X_4) dan sanitasi lingkungan (Y) dimana nilai signifikannya 0,036 ($<0,05$). Kemudian nilai pearson correlationnya 0,242, jika merujuk pada nilai derajat hubungan pearson correlation maka dikatakan adanya korelasi lemah antara variabel peran pemerintah (X_4) dan sanitasi lingkungan (Y).

2. Analisis SWOT (kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*Opportunity*), serta Ancaman (*threats*) dalam strategi Penanganan Kawasan Permukiman Perkotaan (khususnya di Kelurahan Mangasa)

Permukiman Kumuh merupakan suatu permukiman yang menggambarkan secara umum tentang lingkungan permukiman yang mengalami penurunan kualitas secara fisik maupun sosial dengan kondisi lingkungannya mengalami penurunan kualitas serta sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah.

Dengan demikian strategi yang akan di lakukan adalah strategi SWOT yaitu mengambil berbagai langkah untuk mengatasi kelemahan yang di hadapi agar peluang besar dapat di manfaatkan. Dengan memperbaiki kelemahan internal pada lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Mangasa dan memanfaatkan peluang yang di miliki maka lingkungan permukiman kumuh dapat teratasi. Dengan kondisi yang demikian maka dapat di ketahui bahwa pengotimalan strategi dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh dapat membawa pengaruh yang baik untuk wilayah perkotaan.

Ada pun strategi peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh dengan menggunakan analisi SWOT sebagai alat yang di gunakan untuk mengetahui faktor internal di lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Mangasa (kekuatan,kelmahan) dan faktor Eksternal pada lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Mangasa. Dengan menggunakan analisi SWOT maka strategi dalam penanganan permukiman kumuh perkotaan khususnya di Kelurahan Mangasa agar dapat mendapatkan titik temu antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dengan menghubungkan kedua faktor tersebut maka tujuan dan sasaran dapat tercapai.

a. Analisis Matriks SWOT

Untuk mengetahui yang dibutuhkan strategi dalam penanganan permukiman kumuh peerkotaan harus mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal sebagai berikut;

- 1) Kekuatan (*Strengths*) pada lingkungan permukiman kumuh

Lingkungan permukiman kumuh kelurahan Mangasa memiliki kekuatan-kekuatan sebagai berikut:

- a) Pengetahuan tentang kepedulian Lingkungan
- b) Partisipasi dan tanggung jawab Masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan

2) Kelemahan (*Weaknesses*) pada lingkungan permukiman kumuh

Lingkungan permukiman kumuh kelurahan Mangasa memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut;

- a) Tingkat pendidikan yang rendah.
- b) Pendapatan yang rendah.
- c) Kondisi Jamban/MCK
- d) Sistem Pengelolaan Persampahan
- e) Tidak terpenuhinya Kebutuhan Air Minum
- f) Sistem Pengelolaan Air Limbah

3) Peluang (*Opportunity*) pada lingkungan permukiman kumuh.

Lingkungan permukiman kumuh kelurahan Mangasa memiliki peluang-peluang sebagai berikut:

- a) Ketersedian Anggaran Pemerintah untuk penanganan permukiman kumuh.
- b) Komitmen pemerintah dalam penanganan permukiman kumuh di kelurahan Mangasa.
- c) Kebijakan peningkatan lingkungan permukiman kumuh
- d) Kebijakan Penguatan Struktur Ekonomi.

4) Ancaman (*Threats*) pada lingkungan permukiman kumuh.

- a) Kurangnya Pengawasan Pemerintah.
- b) Peluang Kerja
- c) Sarana Prasarana permukiman belum memadai

Tabel:4.46 SWOT

Kondisi Eksisting di lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Mangasa

SWOT	
<p><i>KEKUATAN (STRENGTH)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Pengetahuan tentang Kepedulian Lingkungan. 2) Partisipasi dan tanggung jawab Masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan 	<p><i>PELUANG (OPPORTUNITY)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Ketersedian Anggaran Pemerintah untuk penanganan permukiman kumuh. 2) Komitmen pemerintah dalam penanganan permukiman kumuh di kelurahan Mangasa. 3) Peningkatan sarana dan prasarana permukiman 4) Kebijakan peningkatan lingkungan permukiman kumuh 5) Kebijakan Pembangunan Tata Ruang dan Lingkungan 6) Kebijakan Penguatan Struktur Ekonomi
<p><i>KELEMAHAN (WEAKNESS)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Tingkat pendidikan yang rendah. 2) Pendapatan yang rendah. 3) Kondisi sarana prasarana yang belum memadai 4) Pengelolaan sanitasi lingkungan yang belum memadai 	<p><i>ANCAMAN (THREATS)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Kurangnya Pengawasan Pemerintah. 2) Peluang Kerja 3) Kondisi Sarana Prasarana permukiman yang tidak memadai

Tabel 4.47 Analisis SWOT

<p style="text-align: center;">Intenal</p> <p style="text-align: center;">Eksternal</p>	<p>Kekuatan (Strength)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kepedulian Lingkungan. 2) Partisipasi dan tanggung jawab Masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan 3) Peningkatan kualitas infrastruktur. 4) 	<p>Kelemahan (Weakness)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tingkat pendidikan yang rendah. 2) Pendapatan yang rendah. 3) Sarana dan prasarana yang belum memadai 4) Pengelolaan sanitasi lingkungan yang belum memadai
<p>Peluang Opportunity)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ketersediaan Anggaran Pemerintah untuk penanganan permukiman kumuh. 2) Komitmen pemerintah dalam penanganan permukiman kumuh di kelurahan Mangasa. 3) Peningkatan sarana dan prasarana permukiman 4) Kebijakan peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh 5) Kebijakan peningkatan sumber daya manusia 6) Kebijakan Penguatan Ekonomi 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kepedulian masyarakat untuk menjaga lingkungan permukiman dapat mendukung pemerintah dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh. 2) Melaksanakan Peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh dengan partisipasi masyarakat. 3) Peningkatan infrastruktur permukiman dengan pendekatan partisipasi masyarakat 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dengan peningkatan sumber daya manusia membuat peluang untukber pendidikan yang lebih tinggi. 2) Penguatan ekonomi mendukung masyarakat dalam peningkatan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi 3) Penguatan ekonomi mendukung masyarakat dalam meningkatkan pendapatan. 4) Mengatasi pendapatan yang rendah dengan melakukan penguatan ekonomi masyarakat. 5) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana permukiman mendukung peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh . 6) Pengelolaan sanitasi lingkungan dengan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana permukiman. 7) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
<p>Ancaman (Threats)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kuranya Pengawasan Pemerintah. 2) Kurangnya Peluang kerja 3) Penurunan kualitas lingkungan permukiman kumuh 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan permukiman membantu pemerintah dalam pengawasan penanganan permukiman kumuh. 2) Peningkatan infrastrukturu permukiman mampu meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh 3) Menciptakan peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi membuat peluang kerja semakin besar. 2)Peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh dengan peningkatan sarana dan prasarana yang lebih memadai. 3) Peningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh dengan sistem Pengelolaan sanitasi lingkungan yang baik

Sumber; Hasil Analisi

b. Analisis Konsep

Konsep penanganan permukiman kumuh dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi Prilaku Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Permukiman kumuh (Sanitas lingkungan) sehingga konsep penanganan yang ada adalah sebagai berikut;

1) Kondisi sosial Ekonomi Masyarakat pada lingkungan permukiman sangat rendah, dengan kondisi;

- Pendapatan masyarakat yang rendah
- Tingkat pendidikan masyarakat rendah
- Mata pencarian masyarakat tidak tetap dan pada sektor non-formal

Pada kondisi ini maka model penanganan yang digunakan adalah dengan menggunaan konsep Pemberdayaan. Beberapa alternatif yang dapat di pakai sebagai konsep pemberdayaan yaitu;

- Peningkatan Sumber daya Manusia
- Peningkatan Ekonomi Masyarakat.

2) Lingkungan permukiman kumuh dengan kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai ;

- Kondisi jaringan drainase yang tidak terpelihara.
- Tidak terpenuhinya Kebutuhan Air Minum
- Kondisi Prasarana dan Sarana Persampahan Tidak memadai
- Prasarana dan Sarana Pengelolaan Air Limbah tidak memadai
- Kualitas jambal/MCK yang tidak sesuai standar teknis

Pada kondisi ini maka model penanganan yang digunakan adalah dengan menggunakan konsep “Peningkatan Kualitas Lingkungan permukiman .

3) Penurunan kualitas Lingkungan permukiman kumuh ;




Pada kondisi ini maka model penanganan yang tepat adalah dengan peningkatan kualitas permukiman kumuh. Beberapa alternatif yang dapat di pakai dalam peningkatan kualitas infrastruktur permukiman.

Tabel 4.48
Analisis Kesesuaian Strategi dengan Konsep penanganan

No Strategi	Pilihan Metode			Model Terpilih
	a	b	c	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SO	kekuatan peluang			
1				a
2				a
3				b & c
WO	kelemahan- peluang			
1				a
2				a
3				a
4				a
5				b & c
6				b & c
7				b
ST	Kekuatan- ancaman			
1				a
2				b & c
3				a
WT	kelemahan- ancaman			
1				a
2				b & c
3				b & c
Jumlah	9	7	7	a dan b

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan: 1,2,3... dst No Strategi yang di hasilkan dari analisis SWOT (tabel)

- a.  Konsep penanganan pemberdayaan
- b.  Konsep penanganan Revitalisasi
- c.  Konsep penanganan peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui sebagai berikut : bahwa kesesuaian strategi dengan konsep adalah terpilih (a) sebanyak 9 strategi, konsep terpilih (b) sebanyak 7 strategi dan konsep (c) terpilih sebanyak (7) . Artinya model yang dapat di gunakan dalam penanganan permukiman kumuh dari yang terbanyak strategi yaitu konsep pemberdayaan masyarakat (9), konsep Revitalisasi (7) dan program peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh.

Berdasarkan urutan jumlah strategi yang dapat di pergunakan maka penanganan yang sesuai untuk di terapkan di permukiman kumuh pada wilayah studi adalah pemberdayaan masyarakat.

D. Sintesis Penelitian

Perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman di Kelurahan Mangasa sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat dan ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan. Hasil analisis menunjukan perilaku masyarakat di Kelurahan Mangasa disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, pengetahuan masyarakat, dan peran pemerintah memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman. Konseptualisasi ini sejalan dengan teori (Ajzen, 2005) (*Planned Behavior*) yang menyebutkan perilaku masyarakat di pengaruhi oleh faktor

personal individu yaitu mengenai pengetahuan masyarakat, sosial masyarakat yaitu hal ini terkait kondisi ekonomi masyarakat, dan peran dan kontrol pemerintah, hal ini meliputi komitmen pemerintah dalam peningkatan kualitas lingkungan pemerintah. Fakta di lapangan menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan dari segi tingkat pendidikan yang didominasi lulusan SD, ketersediaan sarana dan prasarana yang belum sesuai standar pelayanan minimum, ekonomi masyarakat yang didominasi oleh masyarakat MBR, serta peran pemerintah belum berjalan optimal peningkatan SDM berkontribusi terhadap perilaku masyarakat Kelurahan Mangasa kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan permukiman mengakibatkan degradasi kualitas lingkungan permukiman. Oleh karena itu dibutuhkan strategi konsep penanganan secara komprehensif dan berkelanjutan seperti: konsep pemberdayaan meliputi peningkatan SDM melalui optimalisasi akses masyarakat terhadap pelayanan pendidikan, peningkatan ekonomi masyarakat, peningkatan kualitas infrastruktur permukiman, penanganan sanitasi lingkungan berbasis masyarakat, serta mendorong peran serta masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan permukiman.

E. Temuan Penelitian

Masyarakat dapat dengan mudah mengatur alam dan lingkungannya sesuai dengan yang diinginkan melalui pengetahuan yang ia miliki. Kehidupan masyarakat atau segala bentuk kegiatan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan lingkungan, kondisi lingkungan yang buruk menunjukkan hubungan manusia dengan lingkungan tidak baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat di Kelurahan Mangasa disebabkan oleh kondisi

ekonomi masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, pengetahuan masyarakat, dan peran pemerintah memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- a. Dari hasil pengujian Perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman di Kelurahan Mangasa sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat dan ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan. Hasil analisis menunjukkan perilaku masyarakat di Kelurahan Mangasa disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, pengetahuan masyarakat, dan peran pemerintah memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan permukiman.
- b. Berdasarkan hasil scoring analisis dapat disimpulkan 2 konsep peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di kelurahan mangasa. Konsep penanganan permukiman kumuh tersebut adalah Konsep pemberdayaan Masyarakat dengan penambahan dua kegiatan yaitu peningkatan sumber daya manusia dan peningkatan ekonomi. Konsep peningkatan kualitas lingkungan permukiman; suatu proses mencakup peningkatan sarana prasaran permukiman.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat berpenghasilan renda pada permukiman kumuh agar dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat
2. Pemerintah diharapkan dapat menyediakan sarana prasana permukiman yang memadai guna mendukung peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh kelurahan Mangasa.
3. Penanganan permukiman kumuh dengan melibatkan pasrtisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bikers, P. 2014 <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-teori-sistem-dunia/> di akses 25 februari 2017
- Dwiananta,D.Maret 2016 Teori Dependensia menurut Pemikiran Theotonio Dos Santos <https://ddananta.wordpress.com/2016/03/08/teori-dependensia-menurut-pemikiran-theotonio-dos-santos/> di akses 27 februari 2017
- Handayani,S. 2012. Kepedulian Lingkungan dalam artike online (<http://mamagilang.blogspot.co.id/2012/11/kepedulian-lingkungan.html>) di akses 07 April , 2016
- Hariyanto, A. 2011 Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan Dan Permukiman Yang Sehat (Contoh Kasus : Kota Pangkalpinang) dalam artikel online ([Http://Www.Academia.Edu/7836395/Strategi_Strategi_Penanganan_Kawasan_Kumuh_Sebagai_Upaya_Menciptakan_Lingkungan_Perumahan Dan Permukiman Yang Sehat Contoh Kasus Kota Pangkalpinang Asep Hariyanto](Http://Www.Academia.Edu/7836395/Strategi_Strategi_Penanganan_Kawasan_Kumuh_Sebagai_Upaya_Menciptakan_Lingkungan_Perumahan_Dan_Permukiman_Yang_Sehat_Contoh_Kasus_Kota_Pangkalpinang_Asep_Hariyanto)) di akses April 07, 2016
- Hidayat, T, 2013 Teori Dependensi. Program Studi Magister Perencanaan Kota Dan Daerah Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013 Ibrahim, 2011. *Analisis Tingkat Pertumbuhan Perumahan Permukiman Kumuh Berdasarkan Migrasi Masuk dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar (Studi: Kelurahan*

Buloa Kec.Tallo Kota Makassar) Program Studi Perencanaan Wilayah

Dan Kota Universitas 45 Makassar. 2011

Iskandar, Z, 2001 *Psikologi Lingkungan*, Refika Aditama, Bandung

Jamaludin, A,N 2015, *Sosiologi Perkotaan*.Pustaka Setia, Bandung

Khairunnisa,D. 2011. Teori Prilaku Psikologi . dalam artikel online

(<http://deslanikn.blogspot.co.id/2011/07/teori-perilaku-psikologi.html>)

di akses 07 April , 2016

Monica's,V. 2013 [http://vaniamonicaaa.blogspot.co.id/2015/03/teori-](http://vaniamonicaaa.blogspot.co.id/2015/03/teori-ketergantungan.html)

[ketergantungan.html](http://vaniamonicaaa.blogspot.co.id/2015/03/teori-ketergantungan.html) di akses 25 februari 2017

Muta'ali, L, 2012 *Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan*

Wilayah, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Pamekas, R, 2013 *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Kawasan*

Permukiman. Pustaka Jaya,Bandung

Purwantiasning ,A.W. Pola Dan Strategi Perbaikan Permukiman Kumuh Di

Perkotaan (Studi Kasus Dki Jakarta) Jurusan Arsitektur Fakultas

Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta,2011

Rahayu,M.J . 2007 Strategi Perencanaan Pembangunan. Dalam Artikel online (Kasus

Pemukiman Bantaran Sungai Bengawan Solo, Kelurahan Pucangsawit,

Surakarta) Dalam Artikel Online

(<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/gem/article/view/17589>)

di akses 07 April , 2016

- Rahmawati,A. 2012. Strategi Penanganan Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Kawasan Kaligawe, Semarang) Jurusan Administrasi Publik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.2012
- Sadana, A.S, 2014 *Perencanaan Kawasan Permukiman*, Graha Ilmu,Jakarta
- Sugiyono,2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, Bandung
- Sulestianson,Erick. 2014. *Penanganan Permukiman Kumuh Dengan Pendekatan Karakteristik Dan Faktor Penyebab Kekumuhan (Kasus: Kelurahan Taman Sari dan Kelurahan Baraga, Bandung*. Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Institut Teknologi Bandung. 2014
- Surya,B, 2015 *Sosiologi Spasial Perkotaan*.Fahmi Pustaka, Makassar
- Susanti,Y.Dkk,2014 Kesadaran Manusia Terhadap Lingkungan Hidup. Dalam artikel online (<http://yulitasusanti.blogspot.co.id/2014/09/kesadaran-manusia-terhadap-lingkungan.html>) di akses 27 maret 2016
- Sembiring,S.M. 2013, Konsep dan Teori Prilaku. Dalam artikel Online (<https://id.scribd.com/doc/51988931/Teori-Dan-Konsep-Perilaku>) di akse 07 April , 2016
- Wiwaha,A. 2013 Kajian Teori Perumahan Dan Permukiman. Dalam artikel online)[http://Study_ Kajian Teori Perumahan Dan Permukiman.Html](http://Study_Kajian_Teori_Perumahan_Dan_Permukiman.Html)) di akses pada 06 april 2016
- Yunus, H.S,2005. *Manajemen Kota. Prespektif Spasial*, Pustaka Pelajar,Yogyakarta